



Warta Herpetofauna

Media Informasi dan Publikasi Dunia Reptil dan Amfibi

Volume II, No.1 September 2008

**Belajar Herpetologi
di Luar Negeri**

**Year of The Frog
di Taman Safari Indonesia**

**Mengukur Nilai
Konservasi Herpetofauna
di PT Sari Bumi Kusuma**



**Keragaman Herpetofauna
di Halmahera, Maluku Utara**

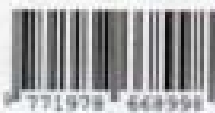


**Berita dari Milis
forum_herpetologi_indonesia
"Kontroversi Komodo
di Berita Internasional"**



**KEMATIAN TRAGIS
AHLI ULAR DARI AMERIKA**

ISSN 1978-6089



771978 608996

Kata Kami !

Hallo Pembaca.....

Beberapa tahun yang lalu dalam suatu workshop di Hong Kong, saya bertemu dengan seorang zookeeper pengurus ular berbisa dari Singapura yang memiliki tangan dan jari-jarinya (saya lupa tangan sebelah mana) yang cacat. Rupanya saat bekerja di kebun binatang ia mengalami kecelakaan, digigit oleh ular yang sudah diurusnya bertahun-tahun. Walaupun cacat, imbuhnya, ia merasa beruntung masih dapat hidup setelah menjalani perawatan sebulan lebih di rumah sakit. Satu hal yang ia tekankan, bahwa bekerja dengan hewan berbisa memang memerlukan kehati-hatian. Bahkan bilapun telah terbiasa. Hal yang sama bisa kita tarik dari cerita mengenai kematian Joe Slowinski yang kami ketengahihkan pada edisi ini. Selamat menikmati!

Pada kesempatan ini, redaksi juga ingin menyampaikan Selamat Ramadhan dan Selamat Idul Fitri 1429 H bagi pembaca muslim. Mohon maaf lahir dan batin.

Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi
dunia amfibi dan reptil

Penerbit :
K3AR Publikasi

Pimpinan redaksi :
Mirza Dikari Kusriani

Redaktur :
Neneng Sholihat
Adininggar U. Ul-Hasanah

Tata Letak & Artistik :
Neneng Sholihat

Sirkulasi
KPH "Python" HIMAKOVA

Alamat Redaksi

Kelompok Kerja
Konservasi Amfibi dan Reptil
Indonesia

Departemen Konservasi
Sumberdaya Hutan dan
Ekowisata
Fakultas Kehutanan – IPB
Telpon : 0251-8627394
Faks 0251-8621947



Daftar Isi :

Daftar Isi	2
Belajar Herpetologi di Luar Negeri	3
Resensi Buku McKay J. Lindley	6
Terbitnya 2 Buah Buku Amfibi di Kampus IPB	8
Kematian Tragis Ahli Ular dari Amerika	9
Open House LIPI	11
Mengukur Nilai Konservasi Amfibi & Reptil di PT. Sari Bumi Kusuma	12
Kongres I Perhimpunan Herpetologi Indonesia : Babak Baru bagi Dunia Herpetologi Indonesia	15
Utak Atik Logo Perhimpunan Herpetologi Indonesia	16
Keragaman Jenis Herpetofauna di Pulau Halmahera, Maluku Utara- Indonesia	17
Year of The Frog di Taman Safari Indonesia	18
Yang Hangat dari forum_herpetologi_indonesia "Kontroversi Komodo di Berita Internasional"	20
Laporan Terbaru tentang Herpetofauna Sumatra	23
Pustaka Amfibi & Reptil di Asia tahun 2006, 2007 & Awal 2008	25

REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN,
FOTO, GAMBAR, KARIKATUR, PUISI ATAU INFO
LAINNYA SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL. BAGI
YANG BERMINAT DAPAT MENGIRIMKAN LANGSUNG
KE ALAMAT REDAKSI

Berkat kerjasama :



BELAJAR HERPETOLOGI DI LUAR NEGERI

Sebagai negara yang memiliki kekayaan jenis amfibi dan reptil yang relatif tinggi di dunia, ironisnya tidak banyak peneliti lokal Indonesia yang menekuni bidang herpetologi. Herpetologi sebagai ilmu, umumnya diberikan kepada mahasiswa yang mendalami masalah zoologi pada berbagai Departemen Biologi di perguruan tinggi. Walaupun hampir semua universitas di Indonesia memiliki Departemen Biologi, pada kenyataannya ilmu ini tidak berkembang sesuai harapan. Bisa jadi ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain tidak adanya bimbingan dari dosen di bidang tersebut dan minimnya laporan mengenai herpetofauna. Tak heran, kini beberapa mahasiswa tingkat pasca-sarjana asal Indonesia mulai melirik universitas-universitas di Luar Negeri (LN) yang memiliki reputasi di bidang herpetologi. Warta Herpetofauna (WH) melakukan wawancara melalui email terhadap tiga mahasiswa pasca-sarjana asal Indonesia yang kini belajar mengenai herpetologi di dua negara Asia yaitu Jepang dan Thailand untuk berbincang-bincang seputar pengalaman mereka bersekolah di LN. Mereka adalah Amir Hamidy (AH), Sari Suharyo (SS) dan Nia Kurniawan (NK). Berikut perbincangan tersebut.

WH : Bisa ceritakan dimana Anda belajar dan program apa yang Anda ambil?

AH: Graduate School of Human and Environmental Studies, Department of Interdisciplinary Studies di Kyoto University, Jepang

SS : Di bidang Zoology, Kasetsart University, Thailand

NK : Institute of Amphibian Biology, Graduate School of Science di Hiroshima University, Jepang

WH : Program apa yang Anda ambil?

AH: S2, mulai 2008-2010 (Amir Hamidy sudah di Jepang sejak tahun 2007 untuk persiapan – WH)

SS : S2, mulai 2004 sampai 2008

NK: PhD program, April 2007-September 2010

WH : Apa biaya sendiri?

AH: Beasiswa

SS : Biaya sendiri

NK: Beasiswa Monbukagakusho Program G to G

WH : Apakah pekerjaan Anda sebelum sekolah ini?



Nia Kurniawan (kiri atas); Amir Hamidy & salamander raksasa di Jepang (kanan atas); dan Sari Suharyo (kiri bawah)



AH : Pegawai Negeri di Museum Zoologicum Bogoriense, Bidang Zoology-Puslit Biologi LIPI

SS : Tidak ada (Sebelum berangkat Sari pernah bekerja di TSI – WH)

NK : Pegawai Negeri di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur

WH : Apakah kuliah Anda murni by research atau ada kuliah kelas?

AH : Pertama saya masuk sebagai *research student* (1,5 tahun) namun dalam kurun waktu tersebut (6 bulan pertama) diijinkan untuk ujian masuk Program Master, setelah lolos ujian ini maka statusnya bisa menjadi mahasiswa Program Master, ..tentunya ada kuliah. Selama Program Master tersebut (2 tahun) saya harus menyelesaikan 30 SKS.

SS : Kuliah reguler

NK : Murni *by research*

WH : Apa topik penelitian Anda sebelum ini?

AH : Taksonomi "Spadefoot Toad" *Leptobrachium*

SS : Teknik Penangkaran Harimau

NK : Deteksi Mycotoxin pada Jagung

WH : Apa topik penelitian Anda sekarang ini?

AH : Systematic and Phylogeny Sundaland Leptobranchium

SS : Reproduction Ecology of Butterfly Lizard *Leiolepis reevesii rubritaeniata* in Sakaerat Environmental Research Station, Nakhon Ratchasima, Thailand

NK : Divergensi Genetik dan Spesiasi *Fejervarya cancrivora* di Asia

WH : Kenapa mengambil topik penelitian ini?

Apakah karena merupakan proyek pembimbing/kantor atau keinginan Anda sendiri?

AH : Bukan karena proyek,..memang dulunya topik penelitian yang saya ajukan berbeda dengan yang saya ambil sekarang. Karena ternyata topik terdahulu saya sudah dikerjakan oleh peneliti Amerika (maklum memang biodiversity Indonesia khan jadi favorit penelitiannya orang asing.) Untuk topik yang saya kerjakan inipun juga sudah banyak dikerjakan orang asing,..namun untuk Indonesia masih belum,..(walaupun sudah banyak “diincar”), ini adalah kesempatan untuk orang Indonesia sendiri meneliti kekayaan biodiversitasnya. Namun demikian tanpa adanya kerjasama untuk saling membantu diantara para herpetolog Indonesia sendiri, hal ini akan susah terwujud, dan kita akan ketinggalan terus dengan para peneliti asing.

SS : Keputusan sendiri. Saya menyukai ilmu anatomi reproduksi dan tertarik dengan reptil, kemudian juga disarankan oleh dosen pembimbing

NK : Keinginan Sendiri

WH : Kenapa mendalami masalah herpetofauna? Apakah karena latar belakang pekerjaan sebelumnya atau lainnya?

AH : Bukan,..saya suka herpetologi sejak jaman muda dulu “maksudnya pas jaman kuliah S1” karena di UGM, pada saat itu belum ada dosen yang *capable* membimbing bidang herpetologi, maka saya mengambil topik penelitian ekologi burung “Changeable Hawk Eagle” untuk skripsi saya. Pada saat masuk menjadi staf di MZB, bidang yang ditawarkan diantaranya herpetologi,..tentunya ini kesempatan emas bagi saya untuk kembali mempelajari herpetologi, lagipula diantara staf baru lainnya pada tidak mau ke herpetologi,..he he mungkin kesannya agak jijik melihat ular atau binatang melata lainnya.

SS : Bukan karena latar belakang pekerjaan. Saya memang tertarik dengan keanekaragamannya dan keunikan hewan ini sehingga ingin mempelajari lebih jauh tentang herpetofauna

NK : Pertama karena Pekerjaan di bidang Zoologi dan memilih Herpetofauna karena belum banyak yang meneliti dan di Indonesia sangat beragam diversitasnya.

WH : Kenapa melanjutkan pasca-sarjana di Luar Negeri? Kenapa tidak di Indonesia?

AH : Ini lebih berkaitan dengan financial beasiswa, menurut saya biaya kuliah S2 di Indonesia sangat mahal (untuk ukuran Indonesia lho)..jangan diconvertkan nilai biaya riil dengan di LN,..kalau begitu jatuhnya tetap aja di LN lebih mahal...ini juga pas dengan biaya hidupnya.

SS : kebetulan saya sedang ikut orangtua yang tugas di Thailand dan memang tidak berdomisili di Indonesia

NK : Di luar negeri pertama fasilitas lebih lengkap, kedua dana lebih memungkinkan untuk melakukan segala hal semisal seminar internasional, nasional dan masuk jurnal yang diinginkan, ketiga akses internasional lebih terbuka untuk menjalin kerjasama dan kemajuan teknologi, keempat tidak ada hambatan non teknis seperti yang terjadi di Indonesia seperti ada arisan, pertemuan keluarga, rapat RT dll.

WH : Siapa supervisor Anda? Bagaimana Anda “menemukan” supervisor?

AH : Prof. Masafumi Matsui. Saya sudah korespondensi dengan beliau selama dua tahun, sebelum melamar beasiswa..berdiskusi banyak hal juga. Secara pribadi saya kagum dan senang baca tulisan dan publikasi beliau terutama tentang taksonomi. Kebetulan juga ada salah satu senior saya di MZB (entomolog), pernah ketemu dan kenal dengan beliau di pertemuan taksonom Jepang,..ya akhirnya nyambunglah.

SS : Assistant Prof. Dr. Surapol Ardsungnoen MSc. Saya mengenal beliau melalui semacam acara perkenalan dosen dengan mahasiswa S2 dan beliau menyatakan menerima mahasiswa yang tertarik dengan penelitian vertebrata. Tidak banyak dosen di fakultas saya yang menangani vertebrata karena sebagian besar ahli invertebrata.

NK : Prof. Masayuki Sumida, saya mengenal beliau lewat internet dan melalui teman saya melobi

beliau. Khusus Jepang, kalau tidak dikenal atau diperkenalkan sebelumnya tidak akan dipedulikan.

WH : Apakah sebelum melanjutkan sekolah di Negara tempat Anda belajar sekarang, Anda sekolah di dalam negeri? Jika Ya, apakah S1/S2?

AH : Ya donk,...jelas. Saya menyelesaikan S1 dari Fakultas Biologi UGM,...memang sayang sekali di UGM pada saat itu dosen yang mengampu mata kuliah herpetologi (namanya pak Susilo) baru saja meninggal. Jadi saya belajar herpetologi memang otodidak.

SS : Ya, S1.

NK : Sebelumnya sekolah di dalam negeri untuk jenjang S1 dan S2.

WH : Apakah ada perbedaan antara sekolah di dalam negeri dan luar negeri (selain masalah bahasa, tentunya)?

AH : Perbedaannya, yang saya alami di sini adalah Universitas merupakan lembaga riset dan edukasi. Kalau di Indonesia iklim risetnya belum dominan terlihat. Biasanya kalau di Indonesia jam 5 sore kampus sudah sepi, bahkan beberapa kampus malah melarang mahasiswanya beraktifitas malam,...tapi kalau di Jepang 24 jam kita free tinggal di kampus, sehingga kita bisa benar-benar fokus ke penelitian...mungkin juga karena didukung oleh fasilitas yang memadai. Kemandirian mahasiswa memang sangat dituntut,...namun tanggung jawab Dosen Pembimbing benar-benar mengesankan. Dulu pada saat S1 saya ketemu dosen pembimbing hanya 4-5 kali selama penelitian Skripsi,...maklum dosen saya sangat sibuk pada saat itu. Di Jepang, sesibuk apapun dosen pembimbing, beliau setiap hari pasti mengecek setiap mahasiswanya, apa yang sedang dilakukan (Senin-Sabtu),...waktu libur hanya hari minggu. Hari besar atau tanggal merah lab tidak pernah libur. Ya rata-rata dalam sehari sekitar 13 jam lebih berada di lab dan kuliah.

SS : Bagi saya perbedaannya, pertama sebagai mahasiswa asing kita harus lebih giat menambah relasi orang setempat supaya mudah mendapatkan fasilitas2 atau mencari informasi. Kemudian di tempat saya belajar yaitu Thailand hubungan antara dosen dengan murid lebih jauh dibanding di Indonesia. Karena budaya Thailand menjaga sekali hubungan antara orang yang lebih tua dengan yang lebih muda, bahkan antar mahasiswa sendiri.

Fasilitas perpustakaan di tempat saya belajar sangat bagus. Banyak buku2 baru, terutama jurnal2nya cukup *up to date*. Sekolah di luar negeri, kita dapat mendapat teknik2 baru dalam penelitian dan kita dapat menambah pengalaman2 baru di suasana yang berbeda.

NK : Fasilitas (dana, alat, bahan dan jurnal) lebih banyak dan canggih, selain itu butuh kemandirian yang tinggi untuk *survive*.

WH : Bagaimana perkembangan herpetologi di fakultas/universitas tempat Anda belajar saat ini?

AH : Menurut saya cukup bagus, dan kondusif. Perkumpulan Herpetologi Jepang sangat kompak, mereka saling kuat membantu satu dengan lainnya. Sehingga mereka maju bersama dan mampu berkompetisi dengan para herpetolog amerika.

SS : Sedang ditingkatkan. Mahasiswa yang meneliti herpetologi ada 5 orang, yang 3 topiknya keanekaragaman jenis di berbagai wilayah di Thailand. Yang 2 (termasuk saya) topiknya ke arah reproduksi. Yang 1 reproduksi ular kobra lebih mengarah ke hormonal research dan saya reproduksi kadal. Pakar herpetologi ada di fakultas saya nama beliau adalah Associate Prof. Dr. Virayuth Laohajinda.

NK : Perkembangan laboratorium saya adalah sama dengan perkembangan herpetologi (Amphibia) di Jepang, karena tempat saya khusus Institute of Amphibian Biology satu-satunya di Jepang.

WH : Menurut Anda bagaimana kondisi ilmu herpetologi di Indonesia bila dibandingkan dengan perkembangan herpetologi di negara tempat Anda belajar saat ini?

AH : Sebenarnya kita sangat diuntungkan dengan kekayaan herpetologi, namun sayang orang yang bekerja di bidang ini sangat sedikit peminatnya. Saya melihat belum adanya kerjasama yang terpadu diantara teman-teman herpetolog di Indonesia,...mungkin karena jarang sekali ada forum komunikasi,...kalau sudah ada himpunannya akan lebih baik lagi kalau bisa menerbitkan "Jurnal herpetologi Indonesia" akan lebih baik (ya ini masih dalam impian).

SS : Sama-sama sedang dalam taraf perkembangan dan penyebarluasan pengetahuan kepada orang2 awam. Selama ini dunia herpet lebih berkembang hanya di kalangan para pemelihara herpetofauna.

Namun informasi tentang herpetofauna secara ilmiah sendiri terutama jenis2 yang endemik di wilayah regional ini belum cukup “berlimpah” padahal jumlah jenis “berlimpah ruah”.

NK : Herpetologi Indonesia masih terbatas pada eksplorasi dan identifikasi belum menyentuh kompleksitas mengenai distribusi genetik, isolasi reproduksi, fisiologi dan lain-lain apalagi sampai aplikasi Amphibia untuk masyarakat.

WH : *Apa saran-saran Anda untuk calon mahasiswa yang berminat belajar herpetologi di luar Indonesia?*

AH : Bersungguh-sungguh dan siap bekerja keras. Jangan lupa untuk saling berkomunikasi, ini sangat membantu lho.

SS : Cari topik yang lebih mengarah pada pengembangan teknik penelitian atau cari topik yang di dalam metodenya ada teknik-teknik baru yang belum dikuasai sehingga teknik tersebut dapat diaplikasikan di Indonesia.

NK : Buatlah penelitian-penelitian sederhana, buat laporan/publikasi dan siapkan pengetahuan tentang herpetofauna. Selanjutnya melakukan pendekatan ke Professor yang diinginkan dengan cara berdiskusi. Setelah itu Professor baru ditembak untuk bisa sekolah disana..... (**MDK**).

< Mirza Dikari Kusrini >

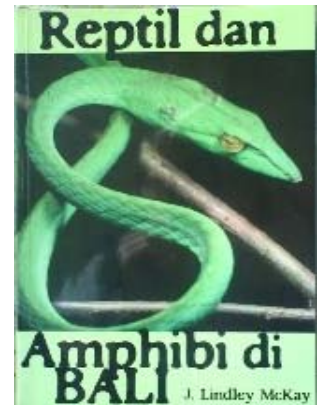
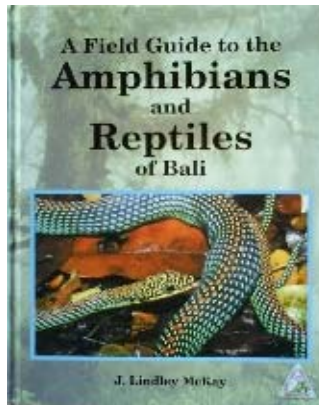


Tahu kah Anda?

Karakter Freddo diciptakan oleh Harry Melbourne tahun 1930 di Australia. Merupakan bagian dari penjualan coklat (dulunya MacRobertson kini Cadbury), karakter ini sangat populer dimata anak-anak Australia. Oleh karena itu saat ini Freddo digunakan sebagai kampanye masalah keamanan dan lingkungan bagi anak-anak dan orang tua.



Resensi Buku



Gambar sampul depan buku amfibi dan reptil, *hardcover* (kiri) dan *softcover* (kanan). (Foto oleh Adininggar U. Ul-Hasanah)

A Field Guide to the Amphibians and Reptiles of Bali

ISBN 1575241900 / 9781575241906 / 1-57524-190-0
Publisher: Krieger Publishing Company
Language: English
Edition: Hardcover

Reptil dan Amphibi di Bali

ISBN 0646473468 / 9780646473468 / 0-646-47346-8
Publisher: McKay, J. Lindley
Diterjemahkan oleh Laksmi Holland
Language: Indonesia
Edition: Soft cover

Reptil dan amfibi bukanlah hal pertama yang biasanya terpikir ketika nama Pulau Dewata disebut. Bali dikenal sebagai surga bagi wisatawan, pantainya yang indah, tarian Kecak, dan tradisi yang tidak memudar sampai kini.

Sebagai tujuan wisatawan nomor satu di Indonesia, sebenarnya tidak mengherankan bila Bali juga menjadi salah satu tujuan bagi herpetologist manca negara. Kegiatan berliburpun bisa disambi dengan kegiatan mencari reptil dan amfibi. Sebagai contoh, pada tahun 2006 sebuah paper yang ditulis oleh peneliti dari Spanyol di Journal of Natural History mendeskripsikan suara panggilan 6 jenis katak yang dijumpai di 3 lokasi

wisata di Bali yaitu Nusa Dua, Tirta Gangga dan Taman Nasional Bali Barat. Sayangnya hampir tidak pernah terdengar kegiatan peneliti lokal di Pulau ini. Oleh karena itu, sudah waktunya keanekaragaman herpetofauna Bali diterbitkan dalam suatu buku. McKay menjawab tantangan itu dengan dua versi, sebuah panduan identifikasi herpetofauna Bali yang ditulis dalam dua bahasa. Versi Bahasa Inggris dicetak dalam bentuk *hard-cover* yang lebih besar, sedangkan versi Bahasa Indonesia berupa buku *soft-cover* berukuran lebih kecil dan mudah dibawa dengan sampul plastik.

J. Lindley McKay, seorang peneliti dengan pengalaman menjelajah di Australia dan Amerika Selatan, menulis buku ini untuk masyarakat umum dengan bahasa yang sangat mudah untuk dimengerti oleh pemula maupun orang-orang yang awam masalah herpetofauna. Buku ini menjelaskan 14 jenis katak dan 59 jenis reptil yang terdapat di Bali, serta 31 jenis lainnya yang belum dijumpai di Bali namun diperkirakan ada di sekitar Bali. Hampir semua jenis disertai dengan foto berwarna yang jelas dan menarik.

Buku ini diawali dengan pedoman penggunaan panduan identifikasi, yang dilengkapi gambar penjelasan istilah-istilah yang digunakan mengenai bagian-bagian katak dan reptil. Tipe ekosistem yang ada di Bali juga dijelaskan secara singkat, beserta tentang konservasi herpetofauna serta pertolongan pertama untuk gigitan ular.

Buku ini diterbitkan dalam dua bahasa. Edisi *hardcover* bukan jenis buku yang mudah untuk dibawa ke lapang dan lebih cocok untuk ditaruh di perpustakaan. Namun edisi bahasa Indonesia lebih ringkas dan enak untuk dibawa. Dalam kedua versi buku, kunci identifikasi jenis ditulis dalam Bahasa Inggris dan Indonesia. Kunci identifikasi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh penerjemah yang berbeda dalam masing-masing versi, sehingga terdapat beberapa istilah yang berbeda. Contohnya, istilah "ridge" diterjemahkan sebagai "lerengan" dalam versi *hard cover* dan "lerengan" atau "gigir" dalam versi *soft cover*. "Adults not particularly round-bodied" dalam kunci untuk Anura dewasa diterjemahkan menjadi "Dewasa tidak khususnya dengan badan berbulat" dalam edisi *hard cover*, dan "Dewasa tidak khas berbadan bulat" dalam edisi *soft cover*.

Terjemahan kunci identifikasi dalam versi *hard cover* terkesan merupakan terjemahan kata

per kata, dan tampaknya bukan diterjemahkan oleh orang yang mengerti istilah biologi, sehingga hasilnya membingungkan pembaca. Contohnya, "*Eardrum not clearly visible, or if barely visible, toes unwebbed*" diterjemahkan menjadi "Gendang telinga tidak mudah kelihatan atau tidak kelihatan terus, jari kaki tidak berselaput" dalam versi *hard cover* (halaman 26). Padahal akan lebih baik jika diterjemahkan menjadi "Gendang telinga tidak terlihat jelas, atau bahkan sangat samar, jari kaki tidak berselaput. Contoh lain, pada halaman 50 dalam keterangan tentang *Gecko gecko* tertulis "*Colour at night bluish with red or orange spots, adults greater than 65 mm snout-vent*" yang lalu diterjemahkan pada halaman 53 menjadi "Warna pada malam hari kemerah-merah atau butuh-butuh jingga, yang dewasa muncungnya melebihi 65 mm". Terjemahan bahasa Indonesia ini jelas menyesatkan, seharusnya berbunyi "Warna pada malam hari kebiruan dengan bintik-bintik merah atau jingga, panjang dewasa (dari moncong ke dubur) lebih besar dari 65 mm".

Beberapa kesalahan pengetikan terlihat pada terjemahan kunci identifikasi buku *hard cover*, misalnya bedoman (halaman 26) harusnya pedoman; Bal, berebentuk, dan sepanjang (halaman 29) harusnya Bali, berbentuk dan sepanjang; tulank mencapal, nagian (halaman 53) harusnya tulang, mencapai dan nagian. Seringkali kata bahasa Inggris lupa diterjemahkan, misalnya digits (dengan s-halaman 26), gliding membrane (halaman 53). Buku edisi bahasa Inggris ini akan lebih baik lagi jika dilengkapi oleh editor yang mengecek hasil terjemahan dan pengetikan. Oleh karena itu, jika pembaca kurang paham dengan terjemahannya, lebih baik untuk membaca versi Inggris.

Beruntung bahasa pada edisi bahasa Indonesia jauh lebih baik daripada terjemahan edisi *hard cover*. Tampaknya penerbit telah mempelajari kesalahan yang dilakukan pada penterjemahan bagian identifikasi pada versi *hard cover*. Paling tidak pada versi ini terjemahan mengenai *Gecko gecko* tertulis sempurna "Warna pada malam hari kebiruan dengan bintik-bintik merah atau jingga, dewasanya lebih dari 65mm dari moncong ke anus" (hal. 61). Memang beberapa kata yang digunakan Holland dalam edisi Bahasa Indonesia terlalu baku sehingga kurang dikenal oleh masyarakat awam, seperti ongkok ("clutch", hal. 60), bingkul ("small

spine", hal.65). Walaupun demikian, dengan sering menggunakannya, pembaca akan dapat menjadi terbiasa dengan istilah-istilah tersebut.

Penamaan yang digunakan J. McKay untuk amfibi masih menggunakan nama lama seperti *Rana cancrivora*, *Rana limnocharis*, *Rana macrodon* yang dalam buku Joko T. Iskandar (Amfibi Jawa Bali) telah menjadi *Fejervarya cancrivora*, *Fejervarya limnocharis* dan *Limnonectes macrodon*. Walaupun demikian McKay telah menggunakan penamaan baru untuk kadal kebun *Eutropis fasciata*, bukan *Mabuya fasciata*. Nama dalam bahasa Indonesia seringkali bukan merupakan nama yang dikenal, kecuali untuk Testudine yang telah diterjemahkan menjadi kura-kura (untuk jenis yang di darat), labi-labi (jenis bertempurung lunak) dan penyu (jenis yang hidup di laut). Diakui memang sampai saat ini sedikit sekali nama baku untuk jenis-jenis amfibi dan reptil Indonesia, tak heran tampaknya penerjemah McKay gamang untuk menuliskan nama Indonesia dari beberapa jenis reptil seperti pada ular. Beberapa nama diterjemahkan langsung dari nama Inggris sehingga aneh semisal *Boiga cynodon* (hal.100) dengan nama Inggris Dog-toothed Cat Snake menjadi Ular Kucing Bergigi Panjang. Walaupun terdapat kelemahan pada buku ini, namun buku ini berhasil menunjukkan sisi pulau Bali yang belum terlalu diperhatikan dan melengkapi buku panduan identifikasi jenis herpetofauna di Indonesia. Sayangnya, tampaknya tidak terlalu gampang menemukan kedua buku ini di toko buku Indonesia padahal buku ini telah diterbitkan sejak tahun 2006. Di amazon.com, buku *hardcover* dihargai sebesar \$45.50 atau sekitar Rp 400.000. Harga yang lumayan mahal untuk orang lokal.

Ucapan Terima kasih:

Terima kasih kepada Conservation Leadership Program yang telah memberikan buku edisi *hardcover* dan Ron Lilley atas sumbangan buku edisi bahasa Indonesia.

Sumber bacaan:

Marquez, R. and X. R. Eekhout. 2006. Advertisement calls of six species of anurans from Bali, Republic of Indonesia. *Journal of Natural History* 40(9-10): 571-588.

Adininggar U. Ul-Hasanah
dan Mirza D. Kusri

Terbitnya 2 Buah Buku Amfibi di Kampus IPB

Pada pertengahan tahun 2008 ini telah terbit 2 buah buku yang berisi tentang amfibi, yaitu buku *AMFIBI: Mengenal Lebih Dekat Kekayaan Hayati Indonesia* dan *Pedoman Penelitian dan Survei Amfibi di Alam*. Buku pertama lebih ditujukan bagi anak-anak sekolah dasar dan bagi kalangan yang belum mengetahui amfibi lebih dalam lagi, dalam buku ini kita diajak untuk mengenal amfibi secara umum. Buku ini disajikan dengan tampilan dan gambar-gambar yang menarik. Buku pertama berisi tentang arti amfibi, habitat dan perkembangbiakan amfibi, beberapa jenis amfibi yang ada di Indonesia, manfaat amfibi bagi manusia, dan bagaimana mencegah amfibi dari kepunahan. Sedangkan untuk buku yang kedua, lebih ditujukan kepada kalangan mahasiswa atau peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang amfibi. Berikut ringkasan dari kedua buku tersebut.

AMFIBI : Mengenal Lebih Dekat Kekayaan Hayati Indonesia

Penulis : Wempy Endarwin & Mirza Dikari Kusri
No. ISBN 978-979-17889-0-8

Indonesia dikenal memiliki kekayaan hayati yang sangat tinggi. Namun sejauh manakah kita mengenal kekayaan alam yang selalu kita banggakan itu ? Buku ini mengajak kita untuk mengenal lebih dekat amfibi. Menemukan berbagai jenis amfibi, tidak hanya yang biasa kita temukan disekitar rumah, tetapi juga berbagai jenis amfibi yang hanya bisa kita temukan di dalam hutan belantara. Seperti apa dan bagaimana kehidupan mereka? Temukan jawabannya di dalam buku ini.

Pedoman Penelitian dan Survei Amfibi di Alam

Penulis : Mirza Dikari Kusri
No. ISBN 978-979-17889-1-5

Buku kecil ini ditujukan bagi kalangan mahasiswa atau peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang amfibi. Sebagai pendahuluan, disajikan informasi mengenai masalah yang dihadapi populasi amfibi di Indonesia dan di dunia. Beberapa teknik dasar, metode penelitian dan survei disajikan dalam empat bab yang antara lain mengetengahkan persiapan sebelum pergi ke lapangan, cara-cara pengambilan sampel, pengukuran dan pengawetan sampel, sampai cara analisis data dan pembuatan laporan. Buku ini juga menyajikan beberapa ilustrasi untuk menolong pembaca memahami isi teks dan dilengkapi dengan beberapa contoh data dari hasil penelitian sebenarnya.

KEMATIAN TRAGIS AHLI ULAR DARI AMERIKA

Kejadiannya memang sudah berlangsung hampir 7 tahun yang lalu, tapi tidak ada salahnya untuk mengingat kematian Dr. Joseph Bruno Slowinski, ahli ular dari Amerika Serikat yang meninggal dalam ekspedisi ilmiah di Myanmar saat berusia 38 tahun.

Gigitan Kecil yang Fatal

Saat kejadian, Joseph Slowinski, atau biasa dipanggil sebagai Joe - adalah peneliti yang bekerja di sebuah lembaga bergengsi yaitu *California Academy of Sciences* di San Francisco. Bersama-sama dengan tim peneliti lokal, internasional dan staf pendukung dari berbagai multidisiplin, mereka melakukan survei keanekaragaman hayati. Menggunakan salah satu bangunan sederhana di sebuah sekolah lokal di Desa Rat Baw sebagai *base camp*, tim mulai bekerja di sekitar hutan pada tanggal 9 September 2001. Pada tanggal 11 September 2001 pagi seorang pekerja asli Myanmar membawa seekor ular kepada Slowinski untuk diteliti. Ular kecil ini telah menggigit pekerja itu sehari sebelumnya namun tidak terjadi masalah apa-apa. Awalnya Slowinski mengira bahwa hewan yang dibawa adalah *Lycodon zawi*, sejenis ular tidak berbahaya yang memiliki kemampuan adaptasi untuk meniru jenis ular yang berbahaya.

Pagi masih agak gelap ketika Joe memasukkan tangan kanannya secara agak ceroboh untuk mengeluarkan ular dari kantong. Pada saat itu juga ia meringis kesakitan dan langsung mengeluarkan tangan sambil menjepit sang ular. Slowinski yang sudah terbiasa mendapat gigitan berbagai jenis ular mengamati ular itu dengan seksama dan dari pola sisik diketahui bahwa ular yang menggigitnya adalah *Bulgaris multicinctus*, satu jenis ular yang berbahaya. "[Mengumpat], ini krait!"

Namun Slowinski tidak menunjukkan kekhawatiran sama sekali karena menganggap spesimen tersebut berukuran kecil dan gigitannya hanya menggores kulit. Untuk beberapa waktu ia baik-baik saja, namun kurang dari 2 jam Slowinski mulai merasakan dampak awal dari bisa neurotoksin ular dan memberitahu rekan-rekan sekerjanya. Dengan tenang ia menjelaskan gejala yang akan dialaminya dan perawatan apa yang diperlukan. Menurutny ia akan mengalami kelumpuhan perlahan, "pertama, kelopak mata saya akan turun; saya tidak akan mampu menahannya." Selanjutnya ia menjelaskan bahwa ia akan kehilangan kemampuan berbicara dan menggerakkan tungkai. Dalam beberapa jam sistem pernafasannya akan hilang: Sistem saraf pusat yang lumpuh tidak akan mampu meminta diafragma untuk bernafas sehingga selanjutnya



Joe Slowinski pada saat terakhir – foto diambil dari internet

menyebabkan kematian karena ketidak mampuan bernafas. Pada saat itu juga para peneliti lain menghentikan kegiatan dan memulai usaha penyelamatan.

Dengan berjalannya waktu, dampak bisa mulai terasa jelas dan Slowinski mulai kehilangan fungsi motorik dasar dan kemampuan berbicara. Komunikasi hanya dapat dilakukan dengan tulisan tangan. Pesan tertulis terakhirnya adalah "Let me di" (biarkan saya mati). Jam 8:15, dua anggota ekspedisi berlari melintasi jalan setapak ke Desa Naung Mon, sekitar 8 mil dari *base camp* yaitu

satu-satunya lokasi dimana terdapat komunikasi radio. Dari situ mereka berhasil memberitahu kondisi darurat yang terjadi kepada perwakilan Myanmar yang lalu menghubungi pihak militer Myanmar dan kedutaan Besar AS di ibukota Myanmar, Yangon.

Usaha Keras Tim yang Mencengangkan

Jam 1 siang Joe berhenti bernafas dan anggota tim secara bergantian memberikan respirasi buatan dari mulut ke mulut untuk mempertahankan hidupnya. Dalam kondisi ini pikirannya masih berjalan dan bahkan masih mampu berkomunikasi dengan rekan-rekannya melalui satu seri genggam tangan atau gerakan jari. Selain itu detak jantungnya masih kuat. Jam 3 sore para pelari datang dari desa untuk melihat kondisi Slowinski dan berlari kembali ke desa karena helikopter hanya bisa datang dalam keadaan yang sangat darurat. Dokter lokal dari desa tetangga telah datang namun tidak ada yang dapat mereka perbuat karena terbatasnya obat-obatan dan sarana peralatan untuk perawatan. Satu kontingen prajurit Myanmar juga datang dan melakukan kontak radio dengan kru helikopter. Tim mengharapkan agar Joe bisa diterbangkan ke rumah sakit di Singapura dengan bantuan helikopter. Sayangnya cuaca buruk menggagalkan pendaratan helikopter sebanyak 2 kali. Sepanjang malam tim bekerja bergantian menjaga agar Joe masih dapat bertahan. Namun demikian pada pagi keesokan harinya kondisinya semakin memburuk, detak jantungnya melemah, ia tidak mampu merespon rekan-rekan sekerjanya dan parunya mengalami kerusakan. Selama 26 jam terus menerus rekan-rekannya bergantian memberikan pernafasan buatan dan melakukan CPR.

Joseph Slowinski dinyatakan meninggal 12 September 2001 pada jam 12:35, 30 jam setelah tergigit oleh ular *krait* berbisa yang sedang ditelitinya di hutan lebat di pegunungan Myanmar Utara. Karena kondisi yang tidak memungkinkan anggota tim mengawetkan tubuh Slowinski dengan formalin 30%. Baru tiga hari setelah kejadian fatal tersebut tubuhnya dapat dibawa menggunakan

helikopter ke Yangon. Tubuhnya dikremasi di Myanmar dan abunya dibawa ke AS.

Untuk mengingat jasanya tahun 2003 The Center for North American Herpetology (CNAH) memberikan Joseph Slowinski Award for Excellence in Snake Systematics kepada para peneliti ular yang mempublikasikan tulisannya melalui *peer-reviewed* jurnal. Nama Slowinski juga diabadikan sebagai salah satu nama reptil baru yaitu Slowinski's Corn Snake (*Pantherophis slowinski*)

Sekilas tentang Slowinski

Sejak kecil, Slowinski tertarik akan reptil. Saat berumur 4 tahun dia mulai mengoleksi ular kecil dan kadang-kadang katak. Kecintaannya akan reptil dilanjutkan seiring dengan bertambahnya waktu. Ia mendapatkan S1 dari University of Kansas dan S3 dari University of Miami. Penelitiannya dilakukan di National Museum of Natural History di Washington dan di Museum of Natural Science dari Louisiana State University. Setelah mengajar biologi di Louisiana State University dan di Southeastern Louisiana University, ia bergabung di California Academy of Sciences sejak 1997.

Semasa hidupnya, tidak kurang dari 40 laporan ilmiah ditulisnya, baik sebagai penulis utama maupun penulis pendamping. Slowinski adalah editor pendamping yang membidangi jurnal herpetologi online pertama yaitu Contemporary Herpetology, dan menjadi dewan editorial dari jurnal Systematic Biology.

Ia telah melakukan penelitian lapang bukan saja di Amerika Serikat tapi juga di Meksiko, Peru, Kosta Rika, Guatemala, Jamaica, Bahama dan berbagai tempat di Asia. Baik di gurun maupun di hutan, secara rutin ia mencari ular, mengambilnya dengan tongkat panjang, menaruhnya dalam kantong dan membawanya ke laboratorium lapang untuk dipelajari.

Slowinski adalah ahli ular yang mengkhususkan diri pada analisis evolusioner ular dari marga Elapidae, yaitu ular berbisa yang memiliki taring kecil yang tegak dan mematikan. Jenis-jenis ular yang masuk ke dalam marga ini antara lain *cobra*, *krait*, ular karang, *viper*, *adder*, *copperhead* dan *rattlesnake* (ular derik). Dia menggambarkan dirinya sebagai "orang yang

sangat terobsesi dengan ular, terutama jenis yang berbisa”.

Pada usia 38 tahun Joe Slowinski sedang menuju puncak karir. Ia baru saja memperoleh dana penelitian sebesar 2,4 juta dollar dari National Science Foundation – sebuah sejarah sebagai dana penelitian terbesar yang pernah diperoleh California Academy of Science. Kegiatannya telah diliput oleh seri televisi "National Geographic Explorer", majalah California Wild dan oleh berbagai surat kabar San Francisco.

Ahli Ular yang Cemerlang tapi Ceroboh

Kehidupan Joe Slowinski baru saja diabadikan dalam sebuah buku biografi yang ditulis oleh Jamie James. Buku "The Snake Charmer: A Life and Death in Pursuit of Knowledge" setebal 260 halaman yang diterbitkan awal bulan Juni tahun ini antara lain menceritakan berbagai petualangannya dalam rangka mencari berbagai jenis ular di berbagai belahan dunia. Buku ini diulas sebagai: "versi ular dari Crocodile Hunter tanpa aksen Australia atau kamera TV". Secara garis besar, seorang pengulas mengatakan bahwa dari buku ini sangat jelas bahwa Slowinski, salah satu ahli ular terkemuka di dunia, sebenarnya adalah "*a herpetological accident waiting to happen*" atau hanya menunggu kecelakaan fatal.

Bukan hanya satu dua kali Slowinski mengalami kejadian serius dengan ular selama hidupnya. Pada saat berumur 15 tahun, ia tergigit oleh ular derik di Nebraska. Setahun sebelum kejadian fatal, Slowinski juga mengalami kejadian serius di Myanmar saat matanya tersembur bisa ular penyembur (*spitting cobra*). Jika tidak dicuci dengan baik, bisa tersebut dapat mengakibatkan kebutaan. Slowinski ditolong oleh juru potretnya dan orang desa membasuhkan perasan daun asam ke matanya. Walaupun perasan air asam ini menambah perih, namun penglihatan Slowinski membaik hanya dalam beberapa jam dan rasa sakit berkurang. Bukan itu saja, ia juga terkena penyakit malaria pada saat ekspedisi tahun itu.

Slowinski sangat antusias dengan kegiatannya di Myanmar. Menurutnya negara terisolasi ini adalah "tempat yang sangat indah secara visual" dan penuh dengan reptil dan amfibi yang hampir tidak pernah dipelajari sebelumnya.

Sejak 1997, Slowinski telah melakukan 11 kali perjalanan ke Myanmar dimana ia telah menemukan 18 jenis spesies reptil baru dari hutan-hutan pegunungan. Ia juga bekerja untuk melatih peneliti lokal mengenai DNA, sistematika dan teknik kuratorial museum untuk meningkatkan usaha konservasi jenis.

Ekspedisi terakhirnya ke Myanmar baginya sangat berhasil karena menemukan berbagai jenis baru ular dan kadal. Ia sangat bangga terhadap karyanya di Myanmar terutama tim penelitiannya. Ia memperkirakan bahwa kobra membunuh sekitar 10.000 orang per tahun di pedesaan Myanmar. Ia bahkan pernah terkena "gigitan kering" atau gigitan yang tidak mengeluarkan bisa pada tangannya pada tahun 1997.

Satu gigitan kecil akhirnya mengakhiri kisah hidup Slowinski. Menurut rekan-rekannya, hal yang paling mengagumkan dari kejadian tersebut adalah keberanian dan ketenangannya menghadapi akhir hidupnya. Hidup yang bermakna.

MDK/Diambil dari berbagai sumber internet (Memo dari The California Academy of Sciences kepada para Staf; Surat yang ditulis oleh rekan sekerja Mark Moffett sekitar tanggal 20 September 2001; Los Angeles Times, 20 September 2001; Surat yang ditulis dari Dan Janzen, 26 September 2001; ulasan buku The Snake Charmer)

OPEN HOUSE LIPI

Bidang Zoologi, Puslit Biologi-LIPI akan mengadakan OPEN HOUSE yang bertemakan "Year of Frogs". Pada kesempatan ini, panitia Open House membuka kesempatan bagi siapapun yang di luar LIPI untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Kegiatan Open House tersebut akan dilaksanakan pada :

Tanggal : 27-28 November 2008

Tempat : Gedung Widyasatwaloka LIPI Cibinong

Target : Pelajar SMP, SMU dan mahasiswa

Sebagai rangkaian acara Open House, pada tanggal 24-26 November 2008 akan diadakan pelatihan pengenalan kodok bagi mahasiswa, dosen, peneliti atau peminat masalah amfibi. Bagi yang berminat untuk berpartisipasi dalam acara tersebut silahkan menghubungi saudara **Yuli Sulistya Fitriana** di alamat email : julliettai@yahoo.com

Mengukur Nilai Konservasi Amfibi dan Reptil Di Suatu Kawasan, Contoh kasus PT. Sari Bumi Kusuma

Oleh : Mistar Kamsi
Universitas Medan Area-Fakultas Biologi



Barbourula kalimantanensis (Foto oleh Mistar Kamsi, FFI-Kalbar)

Borneo adalah nama Kalimantan secara keseluruhan, merupakan pelabuhan keanekaragaman hayati endemik termasuk di dalamnya amfibi dan reptil. Tercatat jenis endemik yaitu; amfibi 100 jenis, ular 41 jenis, dan kadal-kadalan 47 jenis. Pertambahan jenis baru terus terjadi seiring adanya survei oleh berbagai peneliti dalam dan luar negeri dengan melakukan koleksi spesimen yang dijumpai, kemudian di deposit museum sangat membantu dalam pengungkapan tersebut misalnya; penemuan *Hydrophis sibauensis* yang termasuk ular paling berbisa di tahun 2001, anggota marga *Hydrophis* umumnya menempati habitat di lautan, dan ular tersebut di atas ditemukan sekitar 1000 km dari laut di hulu Sungai Sibau Provinsi Kalimantan Barat (WWF 2005) dan penemuan kembali katak *Barbourula kalimantanensis* tahun 2007 yang kemudian di ketahui tidak punya paru-paru (Bickford, dkk 2008).

Ide mengenai hutan dengan nilai konservasi tinggi (*High Conservation Value Forest*: HCVF) telah menggeser perdebatan kehutanan dari sekedar membicarakan pengertian jenis-jenis hutan tertentu (misal; hutan primer, hutan tua) atau metode-metode pemanenan (misal; penebangan untuk industri) kepada penekanan berbagai nilai yang membuat suatu kawasan menjadi penting. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai kunci yang ada pada hutan tersebut dan menjamin bahwa nilai-nilai tersebut dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Dengan demikian dapat dibuat keputusan pengelolaan yang rasional dan konsisten melalui pemeliharaan nilai-nilai lingkungan dan sosial budaya (WWF 2007).

Definisi dari kawasan hutan bernilai konservasi tinggi adalah kawasan hutan yang memiliki satu nilai HCV atau lebih. Nilai-nilai HCV adalah sebagai berikut; HCV1-Kawasan Hutan yang mempunyai nilai-nilai keanekaragaman hayati yang penting secara global, regional dan lokal (misalnya jenis endemik, hampir punah, dan tempat menyelamatkan diri atau sebaran terbatas). HCV2-Kawasan hutan yang mempunyai tingkat lanskap yang luas dan penting secara global, regional dan

lokal, yang berada di dalam atau mempunyai unit pengelolaan. Sebagian besar populasi jenis atau seluruh jenis yang secara alami ada di kawasan tersebut berada dalam pola-pola distribusi dan kelimpahan alami. HCV3-Kawasan hutan yang berada di dalam atau mempunyai ekosistem yang langka, terancam atau hampir punah. HCV4-Kawasan hutan yang berfungsi sebagai pengatur alam dalam situasi yang kritis (misalnya perlindungan daerah aliran sungai, pengendalian erosi). HCV5-Kawasan hutan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat lokal (misalnya pemenuhan kebutuhan pokok, kesehatan). HCV6-Kawasan hutan sangat penting untuk identitas budaya tradisional masyarakat lokal (kawasan-kawasan budaya, ekologi, ekonomi, agama yang penting diidentifikasi bersama dengan masyarakat lokal yang bersangkutan).

Lokasi survei secara keseluruhan termasuk areal kerja PT. Sari Bumi Kusuma, adalah salah satu perusahaan HPH (Hak Pengusahaan Hutan) terbesar di Kalimantan Barat, mempunyai areal kerja di dua provinsi yaitu; Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Tengah, mencakup areal seluas 147.600 hektar berdasarkan SK HPH No. 201/Kpts-II/1998. Kawasan ini menjadi penting karena

menjadi penyangga bagi keutuhan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, merupakan daerah tangkapan air bagi sungai-sungai dibawahnya seperti; Sungai Katingan, Sungai Seruyan di Kalimantan Tengah, dan Sungai Melawi di

Kalimantan Barat.

Lokasi survei secara umum terletak di lima lokasi yaitu; (1) Sungai Duwai secara administrasi termasuk Kecamatan Seruyan, Kabupaten

Tabel Status Amfibi dan Reptil di Areal Kerja PT. Sari Bumi Kusuma

Famili	Jenis	English Names	Status		
			Endemik	IUCN	CITES
Bombinatoridae	<i>Borborula kalimantanensis</i>	Flat-Headed Frog	1	EN	
Bufonidae	<i>Ansonia cf. longidigita</i>	Long-Fingered Slender Toad	1		
Bufonidae	<i>Ansonia leptopus</i>	Brown Slender Toad	1		
Bufonidae	<i>Ansonia minuta</i>	Dwarf Slender Toad	1		
Bufonidae	<i>Ansonia spinulifer</i>	Spiny Slender Toad	1		
Ceratobatrachidae	<i>Ingerana sariba</i> ¹		1		
Dicroglossidae	<i>Limnonectes ibanorum</i>	Rough-Backed River Frog	1		
Dicroglossidae	<i>Limnonectes cf rhacodus</i>		1		
Megophryidae	<i>Leptobrachium abbotti</i>	Lowland Litter Frog	1		
Megophryidae	<i>Leptobrachium montanum</i> ¹	Montane Litter Frog	1		
Megophryidae	<i>Leptolalax gracilis</i>	Serawak Slender Litter Frog	1		
Megophryidae	<i>Leptolalax hamidi</i>	White-Bellied Slender Litter Frog	1	VU	
Megophryidae	<i>Leptolalax sp</i>		1		
Microhylidae	<i>Metaphrynella sundana</i>	Tree Hole Frog	1		
Microhylidae	<i>Microhyla borneensis</i>	Bornean Narrow-Mouthed Frog	1		
Ranidae	<i>Huia cavitympanum</i> ¹	Hole in the Head Frog	1		
Ranidae	<i>Meristogenys phaeomerus</i>	Brown Torrent Frog	1		
Ranidae	<i>Meristogenys poecillus</i> ¹		1		
Ranidae	<i>Staurois latopalmatus</i>	Rock Skipper	1		
Rhacophoridae	<i>Rhacophorus gauni</i>	Short-Nosed Tree Frog	1		
Agamidae	<i>Aphaniotis ornata</i>	Ornate Lesser Agamid	1		
Agamidae	<i>Phoxophrys borneensis</i>		1		
Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus yoshii</i>		1		
Scincidae	<i>Dasia vittata</i>	Tree Skink	1		
Scincidae	<i>Tropidophorus brookei</i>		1		
Varanidae	<i>Varanus rudicollis</i>	Tree Monitor			II
Varanidae	<i>Varanus salvator</i> ¹	Water Monitor			II
Colubridae	<i>Amphiesma flavifrons</i> ¹	White-Nosed Water Snake	1		
Colubridae	<i>Enhydryis doriae/gyii</i>		1		
Colubridae	<i>Stegonotus borneensis</i> ¹	Bornean Black Snake	1		
Elapidae	<i>Ophiophagus hannah</i> ¹	Sumatran Cobra			II
Elapidae	<i>Naja sumatrana</i> ¹	King Kobra			II
Pythonidae	<i>Python reticulatus</i> ¹	Reticulate Python			I
Testudinidae	<i>Manouria emys</i> ¹	Asian Giant Tortoise		EN	I
Testudinidae	<i>Notochelys platynota</i>	Sixshield Terrapin		VU	II
Trionychidae	<i>Amyda cartilaginea</i> ¹	Common Softshelled Turtle		VU	II

¹. Sumber data dari "Aquatic Biodiversity of Sundaland"

IUCN-Juli 2008 (International Union of Conservation of Nature and Natural Resources).

CITES-Juli 2008 (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna).

Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, secara geografi terletak 00°59'21. (LS) Lintang Selatan, 112°21'39. BT (Bujur Timur), pada ketinggian 139 meter dari permukaan laut (mdpl). (2) Kem PDH (Pembinaan Desa Hutan) km 54, secara administrasi termasuk Desa Tumbang Kaburai, Kecamatan Bukit Raya, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, secara geografi terletak 00°43'53.LS, 112°15'56.BT, pada ketinggian 139 mdpl. (3) Sungai Selangit km 96C, secara administrasi termasuk Kecamatan Bukit Raya, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, secara geografi terletak 01°03'11.LS, 112°10'24.BT, pada ketinggian 150 mdpl. (4) Sungai Ritan km-69, secara administrasi termasuk Kecamatan Bukit Raya, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, secara geografi terletak 00°50'13.LS, 112°07'35.BT, pada ketinggian 150-500 mdpl. (5) Sungai Makar dan Sungai Seruyan, kedua lokasi dipilih didasarkan pada kemungkinan di jumpai Capapuya (*Borborula kalimantanensis*). Sungai Makar secara administrasi termasuk Kecamatan Seruyan, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, secara geografi terletak 00°51'17.LS, 112°01'09.BT, pada ketinggian 191 mdpl. Sungai Seruyan, secara administrasi termasuk Desa Riam Batang, Kecamatan Seruyan, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, secara geografi terletak 00°51'43.LS, 112°04'53.BT, pada ketinggian 141 mdpl.



Aphanotis ornata (Foto oleh Mistar Kamsi, ITB-NUS)

Hasil survei selama 17 hari (25 Juni-11 Juli, 2008), merupakan gabungan dari tiga metode pengamatan (Visual Encounter Survey-Night Stream, VES-Line Transect, dan wide patrolling atau pencarian secara acak), diperoleh total 79 jenis amfibi dan reptil, amfibi diperoleh 47 jenis, 8 famili dari dua bangsa (Anura dan Gymnophiona).

Reptilia diperoleh 32 jenis, terdiri dari dua bangsa yaitu; Bangsa Testudines (kura-kura) 1 jenis. Bangsa Squamata terdiri dari dua anak bangsa yaitu; anak bangsa-Lacertilia (biawak, bunglon, kadal, tokek) diperoleh 16 jenis, 4 famili. Anak bangsa-Ophidia (ular) diperoleh 15 jenis, dari 4 famili. Dan apabila di gabungkan dengan hasil survei "Aquatic Biodiversity of Sundaland" diperoleh 115 jenis, terdiri atas amfibi 61 jenis, reptil 54 jenis, 26 jenis endemik salah satunya (gambar 2), 2 jenis termasuk rentan terhadap kepunahan, dan 2 jenis terancam punah secara global, dan habitat utama dari dua populasi katak tanpa paru-paru (*Borbourula kalimantanensis*) yang tersebar terbatas di sekitar Taman Nasional. Lebih lengkap status lihat tabel 1.

Berdasarkan kriteria HCV tersebut diatas, maka areal PT. Sari Bumi Kusuma termasuk mempunyai nilai konservasi tinggi dalam kriteria HCV1, HCV2, HCV4. Penemuan katak tanpa paru-paru yang dikenal dengan nama Capapuya (bahasa daerah Melawi) atau Jakai (bahasa daerah Katingan) merupakan penemuan penting dalam dunia ilmiah, tidak hanya karena tidak punya paru-paru, tetapi juga karena distribusinya yang terbatas di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, tetapi juga di zona penyangganya yaitu PT. Sari Bumi Kusuma. Jenis ini juga dilaporkan terdapat di daerah Belantikan Hulu, Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah (Yayorin 2005).

Sumber Bacaan

- Bickford, D., D. T. Iskandar., A. Barlian., 2008. A lungless frog discovered on Borneo.
Mistar., dkk., 2008. Laporan Hasil Survei Amfibi & Reptil di Areal Hak Pengusahaan Hutan PT. Sari Bumi Kusuma. Provinsi Kalimantan Tengah.
Flora Fauna International-Kalimantan Barat
Mistar., 2008. Panduan Lapangan Amfibi & Reptil di Areal Mawas Provinsi Kalimantan Tengah.
Bornean Orangutan Survival Foundation.

KONGRES I PERHIMPUNAN HERPETOLOGI INDONESIA : BABAK BARU BAGI DUNIA HERPETOLOGI INDONESIA

Rury Eprilurahman

Berdasarkan hasil Seminar Nasional Herpetologi 2007 yang dilaksanakan pada Mei 2007 yang lalu di PILI, Bogor, Jawa Barat telah disepakati untuk membentuk sebuah forum pemerhati herpetofauna yang bernama Perhimpunan Herpetologi Indonesia (PHI). Forum ini merupakan sarana khusus untuk berbagi informasi dengan masyarakat umum, mengenai penelitian dan ide-ide yang berkembang di sekitarnya.

Dalam upaya untuk memajukan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman herpetofauna Indonesia, PHI bekerjasama dengan Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada, dan didukung antara lain oleh Kelompok Studi Herpetologi, Sanca Indonesia, LIPI, DKSHE Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, telah menyelenggarakan Seminar Herpetologi Indonesia 2008 di Yogyakarta pada tanggal 24-25 Mei 2008. Selanjutnya untuk mengukuhkan kehadiran di Indonesia dan memantapkan struktur organisasinya, maka pada kesempatan itu pula telah diselenggarakan Kongres I Perhimpunan Herpetologi Indonesia (PHI).

Tercatat 73 peserta hadir dalam seminar ini. Dua puluh tiga peserta memberikan presentasi oral dan 4 peserta membawakan presentasi poster. Presentasi utama diberikan oleh 5 orang pembicara utama yaitu Dr Mirza D. Kusri (IPB), George T. Saputra (IRATA), Aganto Seno (Balai TN Komodo), drh. Slamet Raharjo (FKH UGM) dan Ni Kadek Dita Cahyani (*Bali Safari and Marine Park*). Peserta yang hadir antara lain dari IRATA, Fakultas Biologi UGM, KSH Fakultas Biologi UGM, Fakultas Kehutanan UGM, KP3 herpetofauna Fakultas UGM, Fakultas Kedokteran Hewan UGM, DKSH IPB, HIMAKOVA DKSH IPB, FMIPA UNJ, Universitas Indonesia, Universitas Bengkulu, Universitas Andalas, Universitas Negeri Papua, *Marine Aquarium Council* (LINI), dan PANECO Foundation.

Sebagai rangkaian dari kegiatan Seminar dan Kongres dilakukan juga berbagai kegiatan lomba bagi masyarakat umum seperti lomba foto mengenai reptil dan amfibi yang hasilnya dipamerkan pada kegiatan seminar.



Pameran hasil lomba foto mengenai reptil dan amfibi



Para peserta seminar dan kongres Herpetologi Indonesia 2008

Hasil dari Seminar dan Kongres herpetologi di Yogyakarta antara lain menyepakati terbentuknya Perhimpunan Herpetologi Indonesia disingkat PHI (dalam bahasa Inggris: *Herpetological Society of Indonesia*) dengan disahkannya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PHI. Ketua formatur (yang akhirnya menjadi ketua PHI) adalah Mirza D. Kusri (IPB), dan Rury Eprilurahman (UGM) sebagai sekretaris. Kepengurusan memiliki masa jabatan selama 4 tahun yaitu periode 2008-2012. Mekanisme penerimaan anggota akan dirumuskan kemudian oleh Kepengurusan yang baru saja terbentuk. Seminar direncanakan 2 tahun sekali, sedangkan Kongres setiap 4 tahun sekali, sekaligus menentukan kepengurusan yang baru. Selamat atas suksesnya pelaksanaan Seminar dan Kongres Herpetologi 2008. Semoga kegiatan ini menjadi babak baru bagi sejarah perkembangan herpetologi nasional. Maju terus Herpetologi Indonesia !!!

Utak-atik Logo Perhimpunan Herpetologi Indonesia

Feri Irawan

Saya akui memang tidak mudah untuk membuat logo PHI tanpa panduan, baik berupa jenis yang akan dijadikan simbol organisasi, komposisi, dan warna, jadi benar-benar meraba-raba. Karena keterbatasan interaksi dengan rekan-rekan forum herpetology yang lain, maka opini, kritikan, dan saran, saya peroleh dari Bu Miki, Mas Amir, Mas Rury, dan Yazid via milis. Berikut beberapa logo yang telah saya buat:

Kamis (17/07/08 _3:25 PM)



Selasa (22/07/08 _03:37 PM)



Berdasarkan beberapa saran dari rekan-rekan di milis forum herpetologi Indonesia, maka saya melakukan beberapa perubahan pada logo edisi

terakhir hari ini. Adapun perubahan tersebut diantaranya:

- Spesies *R. javanus* dan *Rana hosii* pada logo sebelumnya diganti dengan *Leptophryne cruentata* – jenis endemik Indonesia (tepatnya Jawa Barat) atas usul ibu Miki. *L. cruentata* dipakai sebagai wakil dari amfibi endemik di Indonesia
- Spesies *B. cristatella* (*Agamidae*) tetap dipertahankan atas usul mas Amir yang menurutnya merupakan jenis reptil yang mewakili Indonesia karena penyebarannya dari wilayah timur sampai barat Indonesia
- Usulan mas Amir, agar ada peta pulau Indonesia dan tahun berdirinya PHI saya coba untuk menyisipkannya dalam Logo versi 2 Senin (08/09/08)
- Untuk warna, silahkan dikoreksi jika ada yang kurang sesuai.
- Untuk interpretasi logo dan penerjemahan nama “Perhimpunan Herpetologi Indonesia” Khusus untuk Logo versi 2 Senin (08/09/08) ditaruh dua nama yaitu PHI dan HSI

Berdasarkan hal tersebut maka logo versi terakhir bisa dilihat pada gambar di bawah ini

Senin (08/09/08 _11:07 AM)



Sampai saat ini belum ada keputusan final mengenai logo yang akan digunakan PHI. Mohon kritik dan saran.



Keragaman Jenis Herpetofauna Di Pulau Halmahera, Maluku Utara, Indonesia

M. Iqbal Setiadi, Amir Hamidy,
Dwi Susanto, dan Zainal Abidin.

Pertengahan Juni 2007, saya bersama beberapa teman dari Pusat Studi Biodiversitas & Konservasi Universitas Indonesia (PSBK-UI) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melakukan survei biodiversitas Amfibi dan Reptil di pulau Halmahera, Maluku Utara, Indonesia. Pulau tersebut merupakan salah satu pulau terbesar di propinsi Maluku utara dengan luas 26. 900 km persegi, dan terletak diantara Pulau Sulawesi dan Papua. Keunikan dalam proses pembentukan pulau dan isolasi yang panjang pulau Halmahera memberikan fenomena yang menarik terhadap keragaman dan distribusi faunanya, salah satunya adalah burung bidadari Halmahera (*Semioptera wallacei*) yang hanya ada di Kepulauan tersebut. Alasan inilah yang mengundang ketertarikan kami untuk datang ke pulau tersebut dan melihat keragaman jenis serta distribusi Amfibi dan Reptil.

Pulau Halmahera terletak di bagian tengah kawasan Wallacea, kawasan ini disebut sebagai Wallacea setelah seorang naturalist terkenal A.R. Wallace mengemukakan pendapatnya tentang garis pemisah dan zona percampuran fauna Asia dan fauna Australia. Beberapa penulis lain juga mendefinisikan banyak versi lain dari percampuran ini, seperti garis Huxley and Lydekker (George, 1981). Isolasi yang panjang dan rumitnya pembentukan pulau ini secara geologi telah memberikan fenomena menarik terhadap jenis fauna yang menghuni pulau Halmahera (Hall, 1998). Kawasan Wallacea terletak di antara dua paparan benua, yaitu paparan Sunda dan paparan Sahul, dimana fauna darat dari keduanya sangat mungkin terdispersal ke wilayah ini, pada saat daratan tersambung karena tinggi permukaan laut turun. Keberadaan laut tetap membatasi persebaran fauna darat antara Paparan Sunda dan Sahul sehingga menyebabkan isolasi yang panjang di pulau-pulau tersebut.

Inventarisasi Herpetofauna (kelas Amfibi dan Reptil) dalam skala kecil telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sejak zaman Belanda, yaitu : Boettger (1895), publikasi-publikasi berikutnya; seperti De Rooij (1915 & 1917) mempublikasikan list 29 jenis Lacertilia (kelompok kadal), 19 Ophidia (kelompok ular), 2 jenis Testudinaata (kura-kura) dan 1 jenis Crocodilia (buaya). Selanjutnya, van Kampen (1923) juga

mempublikasikan 9 jenis amfibi. Publikasi terbaru adalah Iskandar & Ed Colijn (2001 & 2002), akan tetapi jenis-jenis yang termasuk dalam list publikasi di atas, hanya berdasarkan pada list sebelumnya dan beberapa catatan museum. Catatan jenis-jenis Herpetofauna di sekitar pulau Halmahera juga telah dipublikasikan sebelumnya, seperti Kopstein (1926) untuk kepulauan Maluku; Brogersma (1948) untuk Pulau Morotai (sebelah utara Halmahera). Beberapa penemuan jenis baru dari pulau Halmahera juga telah dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir seperti Harvey et al. (2001); Ziegler et al. (1999) dan Böhme (2005), dari ketiga penemuan jenis baru tersebut, tidak satupun tipe yang terdeposit di MZB.

Sampai saat ini belum ada list herpetofauna dari pulau Halmahera yang terbaru, yang menggabungkan penelitian lapangan (koleksi), studi spesimen museum dan kompilasi dari list sebelumnya. Koleksi MZB dari pulau Halmahera masih sangat sedikit (2 jenis amfibi dan 2 jenis reptil dengan jumlah tidak lebih dari 10 spesimen saja) yaitu koleksinya Liley & Edgar pada tahun 1994 dan Boeadi pada tahun 1991. Sangat minimnya koleksi spesimen dari pulau Halmahera, menjadikan kendala tersendiri untuk studi taksonomi dan konservasi. Selain itu penemuan jenis baru dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini membuktikan, masih sangat mungkin jenis-jenis baru yang lain juga akan ditemukan, mengingat masih banyak wilayah

Halmahera yang belum tersentuh secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengadakan koleksi ilmiah guna mempelajari keanekaragaman herpetofauna di pulau Halmahera.

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan 484 individu spesimen, yang terbagi menjadi 195 spesimen Sauria, 2 spesimen Testudinata, 231 spesimen amfibi dan 56 spesimen Serpentes. Dari ke-484 spesimen tersebut, terdiri dari 9 jenis Amfibi, 23 jenis Sauria, 11 jenis Serpentes dan 1 jenis Testudinata.

Kelompok amfibi, dari 9 jenis yang ditemukan, terdapat 2 jenis sebagai undescribed species, 4 jenis sebagai new record untuk Halmahera. Sedangkan apabila ditinjau dari koleksi yang telah dimiliki MZB,



Gambar: *Litoria* sp. (kiri atas) *Trophidonophis halmahericus* (kanan atas); dan *Hydrosaurus amboinensis* (bawah). Foto oleh Tim



5 jenis diantaranya merupakan koleksi pertama untuk MZB dan 4 jenis lainnya merupakan koleksi pertama dari Halmahera yang dimiliki MZB.

Sedangkan untuk Lacertilia (Kelompok Kadal), dari 23 jenis yang ditemukan, terdapat 2 jenis undescribed species. Ditinjau dari koleksi yang telah dimiliki MZB, maka terdapat 8 jenis diantaranya merupakan koleksi pertama untuk MZB, dan 16 jenis merupakan koleksi pertama dari Halmahera untuk MZB.

Sedangkan untuk Serpentes (Kelompok Ular), dari 11 jenis yang telah dikoleksi tersebut, terdapat 2 jenis diantaranya merupakan koleksi pertama untuk MZB dan 7 jenis merupakan koleksi pertama dari Halmahera untuk MZB.

Dwi Susanto

Year of The Frog di Taman Safari Indonesia

Turunnya populasi amfibi – bahkan punahnya beberapa spesies - di berbagai belahan dunia membuat para peneliti dan pemerhati amfibi merasa cemas. Untuk meningkatkan perhatian masyarakat umum, World Association of Zoos & Aquariums dan IUCN (SSC Conservation Breeding Specialist Group dan SSC Amphibian Specialist Group) mencanangkan tahun 2008 ini sebagai “Tahun Katak” (2008 Year of The Frog). Sehubungan dengan agenda dunia itu, Taman Safari Indonesia (TSI) pun turut andil untuk



Suasana pemberian materi oleh Dr. Mirza D. Kusri pada pelatihan katak di TSI

menginformasikan keberadaan satwa amfibi yang ada kepada masyarakat umum, salah satunya yaitu adanya pelatihan mengenai satwa amfibi,

khususnya katak yang dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu (14 – 15 April 2008), di Taman Safari Indonesia, Cisarua, Bogor.

Kegiatan bertema Pendidikan Konservasi Katak itu dilakukan atas kerjasama Taman Safari Indonesia, Perhimpunan Herpetologi Indonesia (PHI), Perhimpunan Kebun Binatang Se Indonesia (PKBSI), dan SEAZA, diikuti perwakilan Taman Aquarium Air Tawar Taman Mini Indonesia Indah (TMII), perwakilan Kebun Binatang Ragunan, Sea World, serta sejumlah karyawan/karyawati TSI, Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH-HIMAKOVA IPB), beberapa wartawan (media cetak, media elektronik dan radio), dan juga dihadiri oleh Drs Jansen Manansang, MSc (pegawai konservasi satwa yang juga Presiden South East Asian Zoos Association (SEAZA)) dan Direktur Kebun Binatang Bandung, Romli Bratakusuma.

Dalam kegiatan pelatihan tersebut, pada siang harinya hanya diikuti oleh perwakilan Taman Aquarium Air Tawar Taman Mini Indonesia Indah (TMII), perwakilan Kebun Binatang Ragunan, Sea World, serta sejumlah karyawan/karyawati TSI. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang amfibi kepada para pegawai Taman Safari Indonesia. Pada kegiatan tersebut diberikan beberapa pembekalan materi mengenai amfibi pada siang harinya, yaitu Biologi dan Ekologi Amfibi (oleh Dr. Mirza D. Kusri), Konservasi Amfibi di Indonesia (oleh Dr. Mirza D. Kusri), Pengenalan Telur dan Larva Anura (Oleh M. Irfansyah Lubis, S. Hut) dan Identifikasi Katak (oleh Adininggar U. Ul-Hasanah, S. Hut).

Pada malam harinya dilakukan pengamatan untuk inventarisasi dan identifikasi katak yang ada di sekitar areal TSI yang diikuti oleh 30 orang peserta yang terdiri dari beberapa pegawai TSI dan wartawan, dengan didampingi oleh anggota PHI dan Kelompok Pemerhati Herpetofauna, HIMAKOVA IPB. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut dibagi ke dalam 4 kelompok dengan lokasi pengamatan yaitu di areal air terjun Curug Jaksa, Pasir Ipi, areal safari trek, dan areal tepian sungai Cisarua. Setelah selesai pengamatan, katak-katak yang didapat kemudian diidentifikasi oleh masing-masing kelompok dengan ditemani oleh para pendampingnya.

Dari hasil pengamatan, didapatkan lebih dari 11 jenis katak yang ada di areal TSI Cisarua, diantaranya yaitu *Rhacophorus javanus*, *Rana hosii*, *Huia masonii*, *Bufo melanostictus*, *Limnonectes microdiscus*, *Polypedates leucomystax*, *Rhacophorus reinwardtii*, dan *Limnonectes microdiscus*.

Selain diadakannya pengenalan dan pelatihan inventarisasi dan identifikasi katak yang ada di sekitar TSI, setiap hari Sabtu dan Minggu dibuka satu stand untuk mengenalkan amfibi kepada para pengunjung, yang dijaga oleh pegawai TSI dan 2 orang mahasiswa Kelompok Pemerhati Herpetofauna, HIMAKOVA IPB. Pada stand tersebut terdapat beberapa terarium yang berisi katak asli dan ada juga yang hanya berisi katak mainan.

Menurut Suwardiansyah, Farikhin dan Irwan yang pernah menjaga stand katak, pada umumnya pengunjung cukup antusias dan kebanyakan yang lebih tertarik adalah anak-anak, walau masih banyak yang merasa jijik dengan katak atau tidak terlalu peduli tapi ada juga yang mengatakan “ternyata ada yang lucu juga ya, kirain cuma yang kodok buduk aja?”. Selain itu kebanyakan pengunjung bertanya tentang mitos kencing katak yang dapat membuat buta. Walau kebanyakan pengunjung hanya selewat saja melihat stand katak tersebut, keberadaan stand katak tersebut merupakan upaya yang cukup baik untuk mengenalkan keberadaan katak yang ada di sekitar kita.

Neneng Sholihat (PHI)



Suasana stand katak di TSI (kiri) dan seorang pengunjung sedang melihat terrarium (kanan)

Yang Hangat dari Milis Forum_Herpetologi_Indonesia



Kontroversi Komodo di Berita Internasional

kompilasi Mirza D. Kusriani

Pada tanggal 25 Agustus 2008, sebuah tulisan di Wall street Journal mengenai Komodo terbit. Tulisan yang dibuat oleh YAROSLAV TROFIMOV dan berjudul "When Good Lizards Go Bad: Komodo

Dragons Take Violent Turn Villagers Blame Environmentalists For Reptiles' Mood; Ban On Goat Sacrifice" cukup menghenyakkan pembaca, baik yang mengerti permasalahan di Pulau Komodo maupun yang tidak paham sama sekali. Betapa tidak, tulisan ini menyoroti tentang "kesalahan" dalam pengelolaan komodo di Pulau Komodo yang mengakibatkan komodo menjadi hewan penyerang manusia dan masyarakat lokal hidup dalam ketakutan. Tudingan pun dialamatkan kepada pemberhentian praktik pemberian kambing kepada komodo (yang digunakan agar wisatawan bisa melihat komodo lebih jelas) dan juga kepada Nature Conservancy, sebuah LSM yang bekerja bertahun-tahun di Pulau Komodo dan bermarkas di Amerika Serikat.

Tulisan Trofimov yang pertama kali dibaca melalui Herpdigest ini kemudian dilepas ke milis oleh Mirza D. Kusriani. Tanggapan dari anggota milis cukup beragam, walaupun semuanya memiliki satu benang merah yang jelas yaitu dramatisasi berita yang tidak didasarkan pada fakta, seperti yang ditulis oleh Amir Hamidy ". *memang beritanya agak dibesar-besarkan. .pinter-pintere wartawan aja dan satwa liar ya memang harus tetap liar, sebagaimana perilaku di habitat aslinya.*"

Jerry Imansyah yang lama berkecimpung di Pulau Komodo menulis bahwa tulisan Trofimov jelas menunjukkan perspektif seorang jurnalis barat. Menurut Jerry dia tidak tahu kalau masyarakat setempat memiliki tradisi memberi makan komodo. Hasil pengecekan beliau dengan beberapa orang setempat (kampung komodo) juga sama, tidak pernah tahu ada tradisi pemberian makan kepada komodo oleh warga setempat. Deni Purwandana menulis hal yang sama. Menurut Deni dalam buku Komodo, Tanah Rakyat dan Bahasanya yang ditulis oleh Jilis A. J. Verheijen (1987, terjemahan A. Ikram dari bahasa Belanda, terbitan Balai Pustaka), tidak diceritakan jika orang komodo memberi makan sisa-sisa hasil buruan mereka untuk komodo.

Menurut Jerry, adanya pemberian makan (*feeding*) pada era tahun 80an ketika wisata ke komodo sedang *booming* yang kemudian dihentikan pada 90an karena dinilai telah mengubah tingkah laku alami komodo. Kasus korban manusia digigit komodo menurut Jerry bukan salah komodo. Pada kasus korban komodo itu terjadi karena faktor kelalaian manusia. Di kampung-kampung di dalam TN komodo masyarakat setempat memelihara kambing dan menjemur ikan yang kemudian memancing komodo untuk datang karena komodo mencium adanya makanan di sana. Kemudian terjadilah insiden tersebut karena komodo tertarik pada gerakan dan menyangka gerakan manusia di depannya adalah mangsa mereka.

Lebih lanjut lagi menurut Jerry. setelah kejadian korban gigitan komodo tahun 2007 lalu, komodo-komodo yang ada disekitar kampung komodo kemudian dipindahkan ke lokasi lain di pulau yang sama untuk menghindari kejadian serupa. Namun beberapa komodo kemudian diketahui kembali lagi ke kampung (ternyata komodo memiliki kemampuan *homing behavior*). Warga kampung komodo memang meminta untuk dibangun pagar di belakang kampung mereka, namun tidak tahu bagaimana keputusan pemerintah dalam hal ini.

Tampaknya, urusan Komodo memang tidak bisa dilihat dari satu pihak saja dan memerlukan pemikiran serius dari para pemangku kepentingan. Jerry menuliskan bahwa penataan ruang di kampung-kampung di dalam kawasan TNK harus diatur termasuk peruntukan bagi pemukiman, sekolah, fasilitas umum, tempat menjemur ikan (khusus dan jauh dari pemukiman), tempat penggembalaan ternak (khusus dan jauh dari pemukiman), serta membiasakan warga setempat untuk menggunakan MCK. Sebuah ulasan panjang juga ditulis oleh **Ron Lilley** (ronlilley@indo.net.id) dan diterjemahkan oleh MDK di bawah ini:

Bisa dibilang saya agak kecewa dengan pemilihan kata oleh penulis – saya mengharapkan Wall Street Journal menggunakan gaya bahasa yang tidak terlalu sensasional. Judul: When Good Lizards Go Bad: Komodo Dragons Take Violent Turn. Villagers Blame Environmentalists For Reptiles' Mood; Ban On Goat Sacrifice” jelas sekali memperlihatkan rasa dari artikel tersebut. Apa artinya “Good lizards”?

Pertama-tama, perlu saya katakan bahwa saya sudah bertahun-tahun tidak mengunjungi Komodo, dan situasi disana mungkin telah berubah sejak saya terakhir kesana. Mungkin teman-teman “Komodo” Seno...Jerry, .Revo,..Deny. .dll... dapat menolong memberikan informasi terkini?

Penduduk desa di Pulau Komodo dan Rinca telah hidup bersama-sama komodo dari dulu – jauh sebelum kawasan ini dideklarasikan menjadi Taman Nasional. Saat berbincang-bincang dengan mereka dulu, saya rasa mereka merasa tersisihkan sejak pembentukan TN, tidak boleh bercocok tanam, mengumpulkan kayu, atau berburu, dan hidup di bawah ancaman pemukiman kembali di daratan Flores. Penduduk hanya dapat bergantung pada hasil tangkapan ikan dan cumi-cumi yang terus menurun untuk bertahan hidup, dan pahatan komodo yang diajarkan namun tidak dipasarkan secara baik. Oleh karena itu, mungkin bisa dipahami kalau mereka menyalahkan “orang luar” sebagai penyebab serangan komodo. Walaupun demikian, saya pikir tidak adil untuk menyalahkan para ahli lingkungan yang menyebabkan kodomo

menjadi jahat atau “go bad”. Perubahan perilaku komodo mungkin disebabkan oleh kurangnya manajemen yang baik di masa lalu seperti yang akan saya jelaskan di bawah ini.

Menurut legenda, orang-orang asli “Ata Modo” memiliki hubungan darah dengan komodo dan hal ini dipercayai sebagai alasan kenapa mereka bisa hidup bersama-sama dengan harmonis. Masyarakat memiliki waktu yang cukup untuk belajar hidup berdampingan dengan komodo, dan walaupun hewan ini sering berjalan di sekitar desa, sangat jarang terjadi penyerangan terhadap manusia. Seseorang pernah mengatakan kepada saya bahwa masyarakat lebih takut terhadap babi hutan karena hewan ini akan menyerang dan taringnya yang mencuat mengakibatkan kerusakan serius. Namun kehadiran hewan ternak – terutama ayam dan kambing di dalam dan di dekat desa – akan menarik perhatian komodo. Jika masyarakat akan tetap diperbolehkan tinggal di dalam kawasan, mungkin pembangunan pagar di sekitar desa merupakan salah satu solusi.

Komodo merupakan hewan predator yang menghadang, menunggu satwa buruan berjalan sambil bersembunyi di jalur satwa buruan, lalu menyerang dan menggigit mereka. Namun demikian, mereka juga bisa mengejar buruan. Saya pernah melihat seekor rusa dikejar ke laut oleh seekor Komodo, dekat Desa Komodo, walaupun hewan ini tidak meneruskan pengejaran saat sang rusa berenang pergi. Saya pernah dikejar oleh seekor komodo jantan besar saat saya kembali ke camp Loh Liang. Saat itu bulan purnama sekitar jam 8 malam dan ia mengejar sangat cepat sekitar 100m. Untungnya hewan ini beralih perhatian oleh seekor komodo betina yang tidur di atas sarang megapode lama yang digunakan sebagai sarangnya. Pada kesempatan lain – juga malam hari- seorang ranger dan saya ditantang oleh seekor betina yang lari ke arah kami dari sebuah sarang yang sedang dijaganya. Setelah pemeriksaan dengan lidahnya, hewan ini kembali ke sarang. Sampai pada perjumpaan tersebut, saya selalu mengasumsikan bahwa kodomo tidur saat matahari terbenam! Saya pernah melihat seorang wisatawan perempuan yang dikejar oleh seekor komodo (juga seekor jantan) di sekitar kompleks

Loh Liang setelah turis ini melambaikan sehelai handuk merah ke arah hewan tersebut.

Masyarakat desa mungkin secara tradisional memberi makan komodo, namun pemberian pakan berkala oleh petugas di Banu Nggulung dekat Loh Liang di Komodo Island tahun 1980an lah yang menjadi atraksi besar bagi wisatawan. Sejumlah komodo secara nyata menjadi tergantung kepada pemberian teratur kambing pada lokasi yang disebut sebagai "feeding site", dan beberapa ekor malah terus bertahan di sekitar daerah ini bertahun-tahun setelah pemberian pakan dihentikan. Saya dengar beberapa alasan mengapa pemberian pakan ini dihentikan. Pertama adalah hewan yang lebih besar mendapat makanan lebih besar, dan hewan yang lebih kecil (termasuk anakan dan betina, yang ukurannya lebih kecil daripada jantan) tidak mendapat makanan yang cukup. Lalu, semua komodo menjadi terbiasa dengan kehadiran manusia dan tidak takut jika didekati. Saya mendengar bahwa faktanya Komodo tetap berburu mangsa alami walaupun bertahun-tahun diberikan kambing. Setelah pemberian makan regular diberhentikan, banyak turis yang mengeluh bahwa mereka tidak bisa melihat tontonan ini. Sementara turis lain yang biasa melihat daging dalam bentuk yang sudah dimasak, terlihat marah saat melihat kambing dibantai di depan mata mereka saat pemberian pakan. Walaupun demikian sampai saat ini kita masih bisa membeli kartu pos bergambarkan kegilaan para komodo memakan kambing di Banu Nggulung.

Semua komodo jantan liar yang saya jumpai biasanya pertama-tama menurunkan tubuhnya pada saat didekati dan lalu melarikan diri dengan cepat jika saya mendekati dengan jarak sekitar 50m. Hal ini berlaku jika kita mendekati sesuai dengan arah angin karena indra penciuman mereka sangat baik. Sangat jarang melihat komodo di alam makan. Hal ini yang membuat kru filem yang memiliki jadwal pendek biasanya minta kepada petugas untuk memberikan satwa buruan sehingga komodo bisa difilemkan saat makan.

Insiden penyerangan komodo terhadap manusia biasanya terjadi di desa-desa, dan memakan korban anak-anak maupun dewasa. Jadi mungkin saja bahwa pemberian pakan teratur

komodo telah menyumbangkan habituasi, dan dilanjutkan dengan penyerangan. Sejak tahun 1990, saat saya pertama kali ke TNK, selalu ada sejumlah komodo yang tinggal di Banu Nggulung dan Loh Buaya, yaitu di stasiun TNK, Beberapa komodo yang sangat besar biasa hidup di bawah rumah panggung tepat di dekat dapur, dan hal ini disebabkan karena para petugas secara teratur memberikan sisa makanan kepada mereka. Tahun 2000, saya terkejut dengan banyaknya anakan (panjang 1m) yang melewati camp di Loh Buaya di Rinca. Mereka juga mencari sisa makanan, dan kita dapat mengasumsikan bahwa generasi baru komodo ini sudah kehilangan rasa takutnya terhadap manusia, dan akan tetap tinggal di sekitar camp saat mereka beranjak dewasa. Tapi habituasi tidak akan menuju ke arah 'domestikasi', ataupun penjinakan komodo, yang secara potensial tetap agresif jika didekati.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kebiasaan komodo adalah dampak dari pemburu liar (terutama dari Sumbawa) yang membawa anjing-anjing mereka untuk berburu rusa. Anjing-anjing yang ditinggalkan menjadi liar dan secara langsung berkompetisi dengan komodo sebagai predator puncak. Jadi, perburuan liar rusa, ditambah dengan anjing, dapat mengurangi kesediaan mangsa di pulau-pulau ini. Saat saya berada di Pulau Padar (tahun 1994), saya tidak melihat bukti-bukti adanya komodo, walaupun sebelumnya dikatakan bahwa komodo berenang dari daratan Flores untuk berburu rusa yang hidup di pulau ini. Hampir semua rusa telah lenyap dari Pulau Padar karena perburuan liar, tapi kini mulai meningkat pada saat saya berkunjung.

Ada daftar penyerangan komodo terhadap manusia sampai tahun 1995 yang tercatat dalam buku Claire Ellis berjudul "The land of the Komodo Dragon" (Times Ed. 1997) tapi datanya kini sudah kadaluwarsa. Sangat menarik kalau ada daftar terbaru. Agak misterius bagi saya kenapa mereka menyerang manusia, paling tidak saat siang hari? Mungkin perlu ada program pendidikan bagi penduduk, petugas dan wisatawan? Pada sejumlah kebun binatang di dunia, komodo memang teah menjadi 'jinak' dan terlembaga, mereka merespon panggilan pengurus mereka dan bahwa membiarkan pengunjung membelai.

Dibandingkan dengan TN lainnya di Indonesia, TN Komodo relatif kecil, memiliki akses bagus, terkenal dan punya dana cukup. Walaupun demikian, sejak pembentukannya di tahun 1980 (hampir 30 tahun yang lalu!), TN ini masih menghadapi beberapa ancaman. Pemberian makan komodo memang atraksi turis utama, tapi bukan pilihan lagi. Selama pemberian pakan dihentikan dan pengunjung dikelola secara hati-hati, kebanyakan dari wilayah ini akan tetap liar, dan saya tidak melihat turis memiliki dampak negatif yang nyata. Saya rasa ancaman oleh pemburu liar (termasuk pengurangan satwa buru, anjing-anjing lepasan, umpan nangka beracun, api, dsb) menjadi ancaman yang lebih besar saat ini untuk manajemen taman nasional. Masuknya tumbuhan infasif bukan tumbuhan asli juga merupakan ancaman. Sayangnya, kebanyakan hutan di sekitar Flores dan Sumbawa telah rusak, sehingga taman nasional dengan suplai rusa yang kaya di daratannya dan ikan di lautnya, menjadi sumber makanan yang sangat menarik bagi populasi manusia yang terus meningkat.

Isu lain yang hendak saya kemukakan adalah kegagalan nyata dari generasi kedua komodo penangkaran untuk berkembang biak. Setelah lebih dari 100 tahun komodo liar ditangkap untuk keperluan kebun binatang, saya agak kecewa pada prospek komodo liar yang masih harus ditangkap untuk ekshibisi di Kebun Binatang. Mungkin ada yang bisa komentar untuk ini?

Saya berharap penelitian lebih lanjut mengenai ekologi terestrial di daerah Komodo – termasuk satwa komodo dan buruannya – mendapat perhatian yang setimpal. Bukankan keberadaan komodo itu yang pertama-tama memberitahu dunia tentang lokasi yang unik ini. Satwa Komodo telah menjadi simbol reptil yang menunjukkan hal-hal yang menakjubkan dan unik mengenai keanekaragaman pulau-pulau ini. Kita harus melihat ke Taman nasional Komodo National Park sebagai sebuah model potensial untuk manajemen kawasan konservasi yang baik dan efektif di seluruh Indonesia.

Laporan Terbaru Tentang Herpetofauna Sumatra

Tiga laporan hasil penelitian dan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan konservasi herpetofauna terbaru di daerah Sumatera telah diselesaikan pada tahun 2008 ini. Laporan ini merupakan hasil penelitian Hellen Kurniati (LIPI) yang dilakukan di TN Kerinci Seblat dengan bantuan dana dari the Rufford Maurice Laing Foundation; Bobby Darmawan (DKSHE IPB) yang dilakukan di Bungo Jambi, dan Umilaela (ITB) di Bengkulu, keduanya dengan bantuan dana antara lain dari Amphibian Seed Grant-IUCN. Laporan lengkap Bobby Darmawan dan Umilaela dapat diminta kepada penulis utama atau redaksi Warta Herpetofauna, sedangkan laporan Hellen Kurniati dapat diunduh langsung dari alamat website http://www.ruffordsmallgrants.org/rsg/projects/hellen_kurniati

Berikut ringkasan dari laporan hasil penelitian tersebut yang telah dialihbahasakan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Biodiversity and Natural History of Amphibians and Reptiles in Kerinci Seblat National Park, Sumatra, Indonesia (2005, 2006, 2007)

Hellen Kurniati

Research Center for Biology-LIPI,

Email : hkurniati@yahoo.com dan

hellen.kurniati@lipi.go.id

Ringkasan

Penelitian mengenai Komunitas herpetofauna (amfibi dan reptil) dilaksanakan di Taman Nasional Kerinci Seblat dari Januari-Maret 2005 (tahap I), Februari-Maret 2006 (tahap II) dan Januari-Maret 2007 (tahap III). Pengamatan dilakukan di 14 lokasi pengamatan, yaitu 6 lokasi di Taman Nasional Kerinci Seblat, Propinsi Jambi (Gunung Tujuh, Rawa Bento, Tapan, Renah Kayu Embun, Lumayang, dan Sungai Durian); 4 lokasi di TNKS, Propinsi Sumatra Barat (Muara Sako, Muara Kambang, Muara Labuh, dan Lubuk Selasih); dan 4 lokasi di TNKS, Propinsi Sumatra Selatan (Bukit Sulap, Bukit Selo, Napal Licin, dan Sungai Rupit). Ketinggian ke-14 lokasi berkisar antara 50 – 2000 m dpl. Dari hasil pengamatan didapatkan 70 jenis amfibi dan 38 jenis reptil. Berdasarkan kondisi habitatnya secara umum, lebih dari setengah jenis herpetofauna yang didapat dari 14 lokasi pengamatan ditemukan di kawasan berhutan (47 jenis), 24 jenis ditemukan pada habitat terganggu, yaitu di lahan pertanian dan pemukiman penduduk, dan 37 jenis lainnya ditemukan diantara kawasan berhutan dan habitat terganggu.

Kata kunci: Taman Nasional Kerinci Seblat, Sumatera, Herpetofauna, Keanekaragaman jenis

Keanekaragaman Amfibi di Berbagai Tipe Habitat: Studi Kasus di Eks-HPH PT Rimba Karya Indah Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi

Boby Darmawan, Mirza D. Kusri, Agus P. Kartono
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Email : bobz_kph@yahoo.com dan

boby_fahutan@yahoo.com

Ringkasan

Penelitian dilakukan di lima tipe habitat di area eks HPH PT Rimba Karya Indah (PT RKI), Kabupaten Bungo, Jambi dari bulan Juli sampai Agustus 2007

yaitu di hutan primer yang terletak di Blok Pelepat, Hutan sekunder, Kebun sawit, Kebun Karet dan areal yang baru ditebang. Ditemukan sebanyak 37 jenis amfibi yang terdiri dari marga Bufonidae (5 jenis), Megophryidae (3 jenis), Microhylidae (3 jenis), Ranidae (15 jenis) and Rhacophoridae (11 jenis), termasuk diantaranya tiga jenis katak yang belum teridentifikasi dari genus *Rhacophorus*. Komunitas amfibi yang dijumpai pada survey ini secara jelas menunjukkan pengaruh manusia terhadap habitat. Katak yang dijumpai di dalam area perkebunan dan hutan yang baru ditebang umumnya berupa jenis-jenis yang menyebar luas dan toleran terhadap gangguan habitat seperti *Bufo asper*, *Fejervarya limnocharis*, *Limnonectes blythi*, *Occidozyga sumatrana*, *Polypedates leucomystax*, *Rana chalconota*, *Rana erythraea*, dan *Rana nicobariensis*. Sementara jenis-jenis yang ditemukan di daerah berhutan (habitat primer dan sekunder) umumnya terdiri dari jenis-jenis yang hanya dapat hidup di hutan dan jumlahnya terbatas seperti *Ansonia leptopus*, *Bufo parvus*, *Leptophryne borbonica*, *Leptobrachium hasseltii*, *Microhyla borneensis*, *Huia sumatrana*, *Limnonectes microdiscus*, *Limnonectes paramacrodon*, *Polypedates colletii*, *Polypedates otilopus*, *Rhacophorus cyanopunctatus*, *Rhacophorus nigropalmatus*, *Rhacophorus reinwardtii*, dan dua jenis *Rhacophorus* yang belum dideskripsikan.

Kata kunci: amfibi, keanekaragaman, eks-HPH PT RKI

Frog Conservation in Bengkulu, Sumatra – Indonesia

Umilaela, Djoko T. Iskandar, David P. Bickford, Dewi I. Roesma, Rosita Elianur, Angga Rachmansah, Adi Prayoga, Dio A. Hadisaputro, Erawan Pialo
School of Life Sciences and Technology, Institut Teknologi Bandung

Email : me_laella@yahoo.com dan

alealimu@students.itb.ac.id

Ringkasan

Bengkulu merupakan salah satu kawasan yang memiliki keanekaragaman jenis katak yang cukup tinggi. Hal tersebut harus menjadi pertimbangan karena Bengkulu mendapatkan dampak yang serius dari aktivitas manusia yang menyebabkan hilangnya habitat. Status konservasi untuk sebagian

besar katak sangat dibutuhkan mengingat kurangnya informasi tentang penelitian atau informasi ilmiah sejak zaman kolonial Belanda dan Inggris. Pengamatan dilakukan di tiga lokasi dengan kondisi hutan yang cukup baik, yaitu Air Putih (540 m dpl), Bukit Kaba (1300-1700 m dpl) dan Batu Layang (400-470 m dpl). Berdasarkan hasil survei, lokasi Air Putih memiliki keanekaragaman jenis katak yang paling tinggi. Jumlah jenis yang ditemukan di Air Putih sebanyak 22 jenis, didominasi oleh family Ranidae (8 jenis). Dari Bukit Kaba hanya ditemukan 8 jenis, yang didominasi

oleh family Rhacophoridae (5 jenis). Pada lokasi Batu Layang ditemukan 18 jenis, yang didominasi oleh family Dicroglossidae (6 jenis) dan Ranidae (6 jenis). Pada proyek ini juga diberikan program pendidikan untuk anak sekolah yang dekat dengan lokasi penelitian. Selain itu, dilakukan pelatihan singkat dan presentasi hasil penelitian untuk penduduk lokal, pelajar dan dosen dari Universitas Bengkulu, dan juga pegawai kehutanan dari BKSDA Bengkulu.

PUSTAKA AMPIBI DAN REPTIL DI ASIA BAIK YANG DITERBITKAN DI JURNAL, PROSIDING MAUPUN LAPORAN ATAU SKRIPSI YANG TIDAK DIPUBLIKASIKAN TAHUN 2006, 2007 & AWAL 2008

2006

Bain, R. H. and B. L. Stuart. 2006. Significant new records of the Junlian odorous frog, *Odorrana junlianensis* Huang, Fei, and Ye, 2001. *Hamadryad* 30(1&2): 151-156.

Bain, R. H., B. L. Stuart and N. L. Orlov. 2006. Three new indochinese species of cascade frogs (amphibia: Ranidae) allied to *Rana archotaphus*. *Copeia* 2006(1): 43-59.

Biju, S. D. and F. Bossuyt. 2006. Two new species of *Philautus* (Anura, Ranidae, Rhacophorinae) from the Western Ghats, India. *Amphibia-Reptilia* 27 (1): 1-9.

Carranza, S. and E. N. Arnold. 2006. Systematics, biogeography, and evolution of hemidactylus geckos (reptilia: Gekkonidae) elucidated using mitochondrial DNA sequences. *Molecular Phylogenetics and Evolution* 38: 531-545.

Das, I. and S. K. Dutta. 2006. New species of *Polypedates* (Anura: Rhacophoridae) from the Western Ghats, Southwest India. *Journal of Herpetology* 41 (1): 61-71.

Daszak, P., L. Schloegel, L. Maranda, A. Cronin, M. Pokras, K. Smith and A. Picco. 2006. The global trade in amphibians: Summary interim report of a ccm study. New York, USA, Consortium of Conservation Medicine: 7.

Doi, T. and H. Hasegawa. 2006. First record of a mermithid nematode from a frog in Japan. *Current Herpetology*. 25 (1): 35-37.

Endarwin, W. 2006. Keanekaragaman jenis reptil dan biologi *Cyrtodactylus cf fumosus* di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung, Bengkulu. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Grismer, L. L., T. M. Yaumans, P. L. Wood Jr. and J. L. Griesmer. 2006. Checklist of the herpetofauna of the Seribu Archipelago, West Malaysia with comments on biogeography, natural history, and adaptive types. *The Raffles Bulletin of Zoology* 54(1): 157-180.

Grismer, L. L. and I. Das. 2006. A new species of gekkonid lizard of the genus *Cnemaspis* *strauch* 1887 from Pulau Pemanggil, Johor, West Malaysia. *Herpetological Natural History* 10(1): 1-7.

Grismer, L. L. 2006. A new species of *Ansonia stoliczka*, 1870 (anura:Bufonidae) from a lowland rainforest in Southern Peninsular Malaysia. *Herpetologica* 62(4): 466-475.

Grismer, L. L. 2006. A new species of *Ansonia stoliczka* 1872 (Anura: Bufonidae) from central Peninsular Malaysia and a revised taxonomy for *Ansonia* from the Malay Peninsula. *Zootaxa* 1327: 1-21.

- Iskandar, D. T. and W. R. Erdelen. 2006. Conservation of amphibians and reptiles in Indonesia: Issues and problems. *Amphibian and Reptile Conservation* 4(1): 60-93.
- Jensen, K. A. and I. Das. 2006. Biological observation on the asian soft-shell turtle in Sarawak, Malaysian Borneo, with notes on the biology and conservation of other non-marine turtles. *B. C. G. Testudo* 6(3): 39-49.
- Krishna, Savitah N. and Sharath B. Krishna. 2006. Visual and acoustic communication in an endemic stream frog, *Micrixalus saxicolus* in the Western Ghats, India. *Amphibia- Reptilia*. 27 (1): 143-147.
- Kraus, F. and A. Allison. 2006. A new species of *Cyrtodactylus* (Lacertilia: Gekkonidae) from Papua New Guinea. *Zootaxa* 1247: 59-68.
- Kusano, T., A. Sakai and S. Hatanaka. 2006. Ecological functions of the foam nests of the Japanese treefrog, *Rhacophorus arboreus* (Amphibia, Rhacophoridae). *Herpetological Journal*. 16 (2): 163-169.
- Kusrini, M. D. and R. A. Alford. 2006. Indonesia's exports of frogs' legs. *Traffic Bull.* 21(1): 13-24.
- Kusrini, M. D. and A. Fitri. 2006. Ecology and conservation of frogs of Mount Salak, West Java, Indonesia. Final report submitted to the wildlife trust. Bogor, Institut Pertanian Bogor: 30.
- Kusrini, M. D. 2006. Usulan perlindungan kodok merah *Leptophryne cruentata* untuk masuk dalam daftar satwa liar yang dilindungi Undang-undang Republik Indonesia. Bogor: 3.
- Kusrini, M. D. and R. A. Alford. 2006. The application of skeletochronology to estimate ages of three species of frogs in West Java, Indonesia. *Herpetological Review* 37(4): 423-425.
- Chutmongkonkul, M., W. Khonsue and P. Pariyanonth. 2006. Blood parasites of six species of wild amphibians from Khun Mae Kuang forest area, Thailand. Proceeding of Asian Conservation Medicine/Wildlife Pathology Workshop (ASZWM) 2006 and the 2nd Symposium of the Asian Zoo and Wildlife Disease and the 1st workshop on the Asian Zoo and Wildlife Pathology, Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand. 48.
- Mahawar, M. M. and D. P. Jaroli. 2006. Animals and their products utilized as medicines by the inhabitants surrounding the Ranthambhore National Park, India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 2: 46.
- McCormack, T., N. X. Thuan and D. Hendrie. 2006. Assessing the potential of a localised conservation initiative focused on the critically endangered Indochinese box turtle (*Cuora bourreti*). Hanoi, Vietnam, Asian Turtle Program: 35p.
- Platt, S. G., H. Sovannara, L. Kheng, B. L. Stuart and J. Walston. 2006. *Crocodylus siamensis* along the Sre Ambel River, Southern Cambodia: habitat, nesting, and conservation. *Herpetological Natural History* 9(2): 183-188.
- Rao, D.-Q., J.A. Wilkinson & H.-N. Liu 2006. A new species of *Rhacophorus* (Anura: Rhacophoridae) from Guangxi Province, China. *Zootaxa* 1258: 17-31
- Rao, D.-Qi, J. A. Wilkinson and M.-W. Zhang. 2006. A new species of the genus *Vigrissaphora* (Anura: Megophryidae) from Yunnan Province, China. 62 (1): 90-95
- Richards, S. J. and D. T. Iskandar. 2006. A new species of torrent-dwelling frog (Hylidae, Litoria) from the mountains of New Guinea. *Current Herpetology*. 25 (2): 57-63.
- Susanto, D. 2006. Keanekaragaman Amfibi di Kampus Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat. Skripsi. Departemen Biologi Universitas Indonesia. Depok.
- Suwardiansyah. 2006. Keanekaragaman Amfibi dan Reptilia Di Taman Hutan Raya Pancoran Mas Depok. Tugas Akhir. Program Diploma III Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan & Ekowisata, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Stuart, B. L., K. Sok and T. Neang. 2006. A collection of amphibians and reptiles from hilly Eastern Cambodia. *The Raffles Bulletin of Zoology* 54(1): 129-155.
- Truong, N.-Q. and R. Bain. 2006. An assessment of the herpetofauna of the green corridor forest landscape, *Thua Thien Hue* Province, Vietnam. Report no 2: Green corridor project, WWF Greater

Mekong & Vietnam Country Programme and FPD Thua Thien Hue Province, Vietnam.

Ul-Hasanah, A. U. 2006. Amphibian diversity in Bukit Barisan Selatan National Park, Lampung – Bengkulu. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Venu, G. and G. Venkatachalaiah. 2006. Karyological characteristics of two species of Indian Gegeneophis (Amphibia: Gymnophiona: Caeciliidae). Amphibia-Reptilia. 27 (1): 130-134.

Voris, H. K. 2006. Assessment of biodiversity among Southeast Asian amphibians and reptiles. The Natural History Journal of Chulalongkorn University 6(1): 1-10.

Yazid, M. 2006. Perilaku berbiak katak pohon hijau (*Rhacophorus reinwardtii* Kuhl & van Hasselt, 1822) di Kampus IPB Darmaga. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Youmans, T. M. and L. L. Grismer. 2006. A new species of *Cyrtodactylus* (Reptilia: Squamata: Gekkonidae) from the Seribu Archipelago, West Malaysia. Herpetological Natural History 10(1): 61-70.

Zug, G. R., H. H. K. Brown, J. A. Schulte II and J. V. Vindum. 2006. Systematics of the garden lizards, *Calotes versicolor* group (reptilia, squamata, agamidae), in Myanmar: Central dry zone populations. Proceedings of the California Academy of Sciences 57(2): 35-68.

2007

Bhardwaj, D. 2007. Rough-scaled sand boa (*Eryx conicus*) predation on a bengal monitor (*Varanus bengalensis*). Biawak 1(1): 34.

Borden, R. 2007. *Varanus salvator* (Asian water monitor) migration. Biawak 1(2): 84.

Chen, Y. and J. Bi. 2007. Biogeography and hotspots of amphibian species of China: Implications to reserve selection and conservation. Current Science 92(4): 480-489.

De Lisle, H. F. 2007. *Varanus caerulivirens* (turquoise monitor) reproduction. Biawak 1(1): 39-40.

Dwyer, Q. and M. Perez. 2007. Husbandry and reproduction of the black water monitor, *Varanus salvator komaini*. Biawak 1(1): 13-20.

Franco, R. 2007. *Varanus salvator* (Asian water monitor). Palawan, Philippines. Biawak 1(1): 41.

Gillespie, G. R., M. Anstis, S. D. Howard and D. Lockie. 2007. Description of the tadpole of the rhacophorid frog *Rhacophorus georgii* Roux (Rhacophoridae) from Sulawesi, Indonesia. Journal of Herpetology 41(1): 150-153.

Grismer, L. L., P. L. Wood Jr. and T. M. Youmans. 2007. Redescription of the gekkonid lizard *Cyrtodactylus sworderi* (Smith, 1925) from Southern Peninsular Malaysia. Hamadryad 31(2): 250 – 257.

Grismer, L. L. 2007. A new species of *Ingerophrynus* (Anura: Bufonidae) from a lowland rain forest in Southern Peninsular Malaysia. Journal of Herpetology 41(2): 225-230.

Gururaja, K. V. 2007. New *Philautus* species discovered from the western Ghats, India: Potential indicators of habitat fragmentation. Froglog 84.

Gururaja, K.V. and T. V. Ramachandra. 2006. Direct development in White-nosed shrub frog *Philautus* cf. *leucorhinus*. Current Science 90(3):450-454.

Gururaja, K.V., N. A. Aravind, A. Sameer, T. V. Ramachandra, T. P. Velavan, V. Krishnakumar and R. K. Aggarwal. 2007a. A new frog species from the Central Western Ghats of India, and its phylogenetic status. Zoological Sciences 24:525-534.

Gururaja K.V., K.P. Dinesh, M.J. Palot, C. Radhakrishna and T.V. Ramachandra. 2007b. A new species of *Philautus* Gistel (Amphibia: Anura: Rhacophoridae) from Southern Western Ghats, India. Zootaxa 16:1-16.

Hutchinson, D. A., A. Mori, A. H. Savitzky, G. M. Burghardt, X. Wu, J. Meinwald and F. C. Schroeder. 2007. Dietary sequestration of defensive steroids in nuchal glands of the Asian snake *Rhabdophis tigrinus*. PNAS 104(7): 2265-2270.

- Kiat, C. E. 2007. Feral iguana attacks *Varanus salvator* at Sungei Buloh wetland reserve. *Biawak* 1(1): 35-36.
- Kirono, S. 2007. Karakteristik habitat dan biologi *Leptobrachium hasselti* Tschudi 1838 di Situ Gunung, Sukabumi. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kuch, U., A. Gumprecht and C. Melaun. 2007. A new species of temple pitviper (*Tropidolaemus wagler*, 1830) from Sulawesi, Indonesia (Squamata: Viperidae: Crotalinae). *Zootaxa* 1446: 1–20.
- Kusrini, M. D., A. Fitri, W. Endarwin and M. Yazid. 2007. The amphibians of Mount Gede Pangrango and Mount Salak, Indonesia. *Froglog* 81.
- Kusrini, M. D., Y. Wardiatno and A. Mashar. 2007. Permasalahan dan konservasi kura-kura: Tantangan bagi pelestarian kura-kura belawa. Sosialisasi dan Penyuluhan Kura-Kura Belawa Cirebon, Belawa, Cirebon. 5 pp.
- Kusrini, M. D., M. Yazid, A. U. Ul-Hasanah and A. Hamidy. 2007. Preliminary study on the distribution and biology of the bleeding toad, *Leptophryne cruentata* Tschudi, 1838. In: M. D. Kusrini (eds) *Frogs of Gede Pangrango: A follow up project for the conservation of frogs in West Java Indonesia. Book 1: Main report. Technical report submitted to the BP conservation programme*. Bogor, Institut Pertanian Bogor: 32-42 pp.
- Kusrini, M. D., W. Endarwin, M. Yazid, A. U. Ul-Hasanah, N. Sholihat and B. Darmawan. 2007. The amphibians of Mount Gede Pangrango National Park. In: M. D. Kusrini (eds) *Frogs of Gede Pangrango: A follow up project for the conservation of frogs in West Java Indonesia. Book 1: Main report. Technical report submitted to the BP conservation programme*. Bogor, Institut Pertanian Bogor: 11-31 pp.
- Kusrini, M. D., L. Skerratt and W. Endarwin. 2007. Chytridiomycosis in amphibians of Mount Gede Pangrango National Park. In: M. D. Kusrini (eds) *Frogs of Gede Pangrango: A follow up project for the conservation of frogs in West Java Indonesia. Book 1: Main report. Technical report submitted to the BP conservation programme*. Bogor, Institut Pertanian Bogor: 43-49 pp.
- Lisle, H. F. D. 2007. Observations on *Varanus s. salvator* in North Sulawesi. *Biawak* 1(2): 59-66.
- Nijman, V. and C. R. Shepherd. 2007. Trade in non-native, cites-listed, wildlife in Asia, as exemplified by the trade in freshwater turtles and tortoises (chelonidae) in Thailand. *Contributions to Zoology* 76(3): 207-212.
- Oktaviani, D. 2007. Jenis dan distribusi Labi-labi (Famili: Trionychidae) dengan catatan khusus tentang biologi *Amyda cartilaginea* Boddeart 1770 di Sumatera Selatan. Thesis S2. Program Pasca sarjana Biologi Konservasi Universitas Indonesia.
- Rowley, J. J. L., S. K. F. Chan, W. S. Tang, R. Speare, L. F. Skerratt, R. A. Alford, K. S. Cheung, C. Y. Ho and R. Campbell. 2007. Survey for the amphibian chytrid *Batrachochytrium dendrobatidis* in Hong Kong in native amphibians and in the international amphibian trade. *Dis Aquat Org* 78: 87-95.
- Sholihat, N. 2007. Pola penggunaan ruang dan pergerakan katak pohon bergaris (*Polypedates leucomystax*) di Kampus IPB Darmaga. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tyler, M. J. and T. F. Chapman. 2007. An Asian species of frog (*Kaloula pulchra*, Microhylidae) intercepted at Perth International Airport, Australia. *Applied Herpetology* 4: 86-87.
- Une, Y. 2007. Intrude of amphibian chytrid fungus into Japan. Proceeding of Joint Meeting of 3rd Meeting of Asian Society of Veterinary Pathology (ASVP), Association of Asian Veterinary School (AAVS), and the 2nd Asian Conservation Medicine/Wildlife Pathology Workshop (ASZWM), Taiwan. 191-192 pp.
- van der Meijden, A., M. Vences, S. Hoegg, R. Boistel, A. Channing and A. Meyer. 2007. Nuclear gene phylogeny of narrow-mouthed toads (family: Microhylidae) and a discussion of competing hypotheses concerning Their biogeographical origins. *Molecular Phylogenetics and Evolution* In press.
- Venkataraman, B. 2007. A matter of attitude: The consumption of wild animal products in Ha Noi, Viet Nam. Ha Noi, Viet Nam, TRAFFIC Southeast Asia, Greater Mekong Programme.

Widagti, N. 2007. Studi populasi kura-kura jenis *Cuora amboinensis* di kawasan dilindungi (Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai) dan kawasan tereksplorasi (Riau). Thesis S2. Program Pasca sarjana Biologi Konservasi Universitas Indonesia.

2008

Kartikasari, D. 2008. Keanekaragaman jenis dan nilai ekonomi satwa liar yang digunakan sebagai obat di Jawa Tengah. Msc. Thesis. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Darmawan, B. 2008. Keanekaragaman amfibi di berbagai tipe habitat: Studi kasus di eks-HPH PT Rimba Karya Indah Kabupaten Bungo, Propinsi Jambi. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Grismer, L. L. 2008. On the distribution and identification of *Cyrtodactylus brevipalmatus* Smith, 1923 and *Cyrtodactylus elok* Dring, 1979. Raffles Bulletin of Zoology 56(2): 177-179.

Lubis, M. I. 2008. Studi sebaran spasial dan preferensi habitat katak pohon Jawa (*Rhacophorus javanus* Boettger, 1893) dengan menggunakan sistem informasi geografis dan penginderaan jarak jauh di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Bogor - Jawa Barat. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

McLeod, D. S., J. A. Sheridan, W. Jiraungkoorskul and W. Khonsue. 2008. A survey for chytrid fungus in Thai amphibians. The Raffles Bulletin of Zoology 56(1): 199-204.

Nishikawa, K., M. Matsui, P. Y. Imbun, A. Sudin, M. B. Lakim and M. Mohamed. 2008. Field observation of egg brooding in the caecilian *Caudacaecilia asplenia* from Sabah, Malaysia (Amphibia: Gymnophiona: Ichthyophiidae). Raffles Bulletin of Zoology 56(2): 205-208.

Sinaga, H. N. A. 2008. Perdagangan jenis kura-kura darat dan kura-kura air tawar di Jakarta. Msc. Thesis. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Yusuf, L. R. 2008. Studi keanekaragaman jenis reptil pada beberapa tipe habitat di eks-HPH PT RKI Kabupaten Bungo Propinsi Jambi. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.